

**PENERAPAN METODE INKULKASI DALAM MEMBENTUK MORAL SISWA DI
MADRASAH ALIYAH NEGERI 3 MAGETAN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana
Pendidikan Agama Islam



Oleh:

AFANDI KURNIAWAN

NIM.210317044

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
AGUSTUS 2021**

ABSTRAK

Kurniawan, Afandi. 2021. *Penerapan metode inkulkasi dalam membentuk moral siswa di Madrasah Aliyah Negeri 3 Magetan*. **Skripsi** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing, Dr. Sugiyar, M. Pd.I.

Kata Kunci : Metode inkulkasi, Pendidikan Moral

Penanaman nilai akhir-akhir ini menjadi perbincangan yang hangat dikalangan praktisi pendidikan, sebab melihat sebuah kenyataan pahit, bahwa sekarang ini bangsa kita mengalami dekadensi moral, baik dari generasi muda sampai generasi tua. Kondisi inilah yang menjadi pusat perhatian dan alasan kuat untuk menjadikan penanaman nilai harus di revitalisasi kembali di lembaga-lembaga pendidikan, penanam nilai, baik nilai agama atau nilai moral ataupun karakter. Dalam mengembangkan penanaman nilai dapat bisa dilakukan dengan cara menerapkan teori yang dilakukan oleh tokoh-tokoh, salah satunya Howard krischenbaum merumuskan penanaman nilai dengan cara identifikasi nilai-nilai target, membaca buku sastra dan nonfiksi, dan bercerita.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mendeskripsikan pelaksanaan metode inkulkasi dalam membentuk moral siswa di Madrasah Aliyah Negeri 3 Magetan. 2) untuk menjelaskan dampak metode inkulkasi terhadap moral siswa di Madrasah Aliyah Negeri 3 Magetan

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) dilakukan dengan mengamati fenomena alamiah yang terjadi di lapangan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data Creswell dengan teknik: mengorganisasikan data; membaca dan membuat memo; mendeskripsikan, mengklasifikasikan, dan menafsirkan data menjadi kode dan tema; menafsirkan data; menyajikan dan memvisualisasikan data

Adapun hasil penelitian "*penerapan metode inkulkasi dalam membentuk moral siswa di Madrasah Aliyah Negeri 3 magetan*", dapat disimpulkan sebagai berikut : 1) pelaksanaan metode inkulkasi terhadap siswa-siswi Madrasah Aliyah Negeri 3 Magetan dilakukan melalui beberapa cara, antara lain: melalui program pembiasaan, kegiatan intrakurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, dan keteladanan. Pelaksanaan penanaman nilai sudah baik, karena satu cara dengan cara yang lain saling melengkapi. 2) dampak metode inkulkasi terhadap moral siswa-siswi Madrasah Aliyah Negeri 3 Magetan sudah baik. Terdapat sikap dan moral yang muncul pada diri siswa-siswi madrasah, antara lain: ketaqwaan, akhlakul karimah, kedisiplinan, toleransi, menghormati dan menghargai orang lain, bertanggungjawab, peduli terhadap lingkungan, dan mandiri.

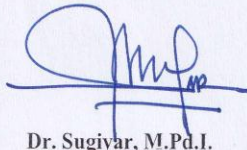
LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : AFANDI KURNIAWAN
NIM : 210317044
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Manajemen Pendidikan Agama Islam
Judul : Efektivitas Metode Inkulkasi dalam membentuk moral siswa di
MAN 3 Magetan

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Pembimbing



Dr. Sugiyar, M.Pd.I.

NIP. 197402092006041001

Tanggal 30 Agustus 2021

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri



Dr. Khairul Wathoni, M.Pd.I.

NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara:

Nama : AFANDI KURNIAWAN
NIM : 210317044
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Penerapan Metode Inkulkasi dalam membentuk moral siswa di Madrasah Aliyah Negeri 3 Magetan

Telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin
Tanggal : 20 September

Dan telah diterima sebagai bagian persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Manajemen Pendidikan Islam, pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 28 September

Ponorogo, 28 September 2021

Ditandatangani
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.

NIP.196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dr. Wirawan Fadly, M. Pd
Penguji 1 : Dr. M. Miftahul Ulum, M. Ag
Penguji 2 : Dr. Sugiyar, M. Pd. I

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertandatangan dibawah ini:

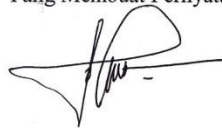
Nama : Afandi Kurniawan
NIM : 210317044
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : PENERAPAN METODE INKULKASI DALAM
MEMBENTUK MORAL SISWA DI MADRASAH ALIYAH
NEGERI 3 MAGETAN

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya, saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggungjawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 31 September 2021

Yang Membuat Pernyataan,



Afandi Kurniawan
NIM. 210317044

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Afandi Kurniawan
NIM : 210317044
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : EFEKTIVITAS METODE INKULKASI DALAM
MEMBENTUK MORAL SISWA DI MADRASAH ALIYAH
NEGERI 3 MAGETAN

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang sayatulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 30 Agustus 2021

Yang Membuat Pernyataan,



Afandi Kurniawan
NIM. 210317044

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penanaman nilai akhir-akhir ini menjadi perbincangan yang hangat dikalangan praktisi pendidikan sebab melihat sebuah kenyataan pahit. Bahwa sekarang ini bangsa kita mengalami dekadensi moral, baik dari generasi muda sampai generasi tua. Sebagaimana yang dilansir liputan6.com bahwasannya terjadi perusakan makam, membolos sekolah, pesta minuman keras, mempersekusi gurunya sendiri, pemerkosaan, pengeroyokan terhadap temannya sendiri, tertangkap basah saat mesum, hamil di luar nikah, menyiksa temannya sendiri sampai meringkang nyawa, dan tawuran.¹

Kondisi inilah yang menjadi pusat perhatian dan alasan kuat untuk menjadikan penanaman nilai harus direvitalisasi kembali di lembaga-lembaga pendidikan. Penanaman nilai di lingkungan lembaga pendidikan, baik pendidikan formal, informal, dan non formal, dapat dilakukan melalui keteladanan sikap, perilaku, dan tutur kata guru terhadap siswa pada proses kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Melalui proses penanaman nilai, kepribadian siswa dibina dan diarahkan untuk menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia,

¹ <https://m.liputan6.com/tag/kenakalan-remaja> (online), diakses pada 1 Desember 2020 Pukul 08.30 WIB.

sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Dewasa ini, arus globalisasi sangat mempengaruhi perkembangan sosial budaya masyarakat Indonesia. Globalisasi yang bersumber dari timur tengah dan dunia barat datang dan menghegemoni berbagai lapangan kehidupan, mulai dari sosial, ekonomi, politik, sains, dan teknologi. Tentunya perkembangan tersebut selain membawa dampak positif juga membawa dampak negatif. Untuk meminimalisasi hal tersebut, dibutuhkan sebuah pendidikan mumpuni, Sekolah sebagai tempat terselenggaranya proses pendidikan diharapkan mampu memberikan solusi dari permasalahan yang ada.³

Pada tataran praktik, ternyata tidak semua lembaga pendidikan mampu melaksanakan tugas dengan baik, hal ini diindikasikan dengan adanya dekadensi atau kemerosotan moral dikalangan remaja. Praktek tindakan amoral atau praktek tindakan yang tidak bermoral terjadi di lingkungan perkotaan sampai pelosok pedesaan. Tidak hanya dilakukan oleh oknum kalangan yang kurang terdidik, tetapi juga dilakukan oleh oknum yang berpendidikan, hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai moral yang dimiliki masyarakat sudah melemah, padahal moral merupakan sarana dalam membangun kerukunan kehidupan bersama. Seharusnya sekolah kembali

² Undang-Undang No. 20 Tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 2. pasal 3.

³ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Bandung:Angkasa, 2003), 183.

melakukan fungsi dan perannya secara maksimal untuk mengembangkan kemampuan, bakat, dan potensi siswa secara maksimal. Termasuk menanamkan nilai moral terhadap peserta didik sehingga kemerosotan atau dekadensi moral siswa saat ini, tidak membawa dampak buruk di tengah masyarakat, saat mereka sudah hidup bermasyarakat.⁴

Menurut Howard Krischenbaum, penanaman nilai moral terhadap siswa dapat melalui pembiasaan, keteladanan, dan internalisasi nilai moral melalui proses pembelajaran. Keteladanan perilaku oleh pendidik, seperti: datang tepat waktu, berkata sopan, santun dan ramah terhadap sesama guru maupun kepada murid, membuang sampah pada tempatnya, masuk kelas tepat waktu, rapi dalam berpakaian, dan lain-lain. Sudah semestinya perilaku guru menjadi pusat perhatian dan sorotan oleh para siswanya, sehingga guru menjadi figur yang dijadikan siswa acuan dalam berperilaku.

Penanaman nilai terhadap siswa sangat efektif hasilnya, karena mampu menjadikan anak memiliki sikap yang baik dan juga berkarakter. Namun untuk mencapainya, seyogyanya guru antara satu dengan yang lain bersinergi dan memaksimalkan perannya dalam rangka untuk menanamkan nilai moral dan karakter terhadap siswa melalui keteladanan atau permodelanan terhadap siswanya dan pembiasaan positif yang diciptakan oleh para guru di lingkungannya sekolah. Hal ini sangat penting sekali

⁴ Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Prespektif Perubahan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), 10.

dilaksanaakan oleh guru karena sebagai pendidik, guru tidak hanya bertugas membentuk kecerdasan dan memberi keterampilan akan tetapi juga membentuk dan mengembangkan sikap agar anak berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang berkembang di masyarakat dan ajaran agama, supaya terciptanya tatanan hidup yang aman, damai, dan sejahtera.⁵

Madrasah Aliyah Negeri 3 Magetan adalah salah satu madrasah yang selalu mengambil langkah-langkah inovatif dalam mengembangkan kualitas lembaga, hal ini dibuktikan dengan segudang prestasi yang diraih siswa-siswi dalam perlombaan dan prestasi yang diraih oleh lembaga. Madrasah Aliyah Negeri 3 Magetan merupakan madrasah adiwiyata nasional, madrasah literasi dan madrasah yang di dalamnya juga mengajarkan keterampilan terhadap siswa-siswi. Menjadikan madrasah ini menjadi madrasah yang banyak diminati oleh warga Kabupaten Magetan dan warga Kabupaten Ngawi bagian barat yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Magetan, untuk menyekolahkan putra putrinya di MAN 3 Magetan. Hal itu terjadi, dikarenakan madrasah sangat berkomitmen menjadikan siswa-siswinya menjadi manusia yang cerdas, religius, berkarakter, dan bermoral.

Madrasah Aliyah Negeri 3 Magetan adalah salah satu lembaga pendidikan yang sangat menyadari pentingnya pendidikan moral terhadap siswa-siswinya. Ada beberapa cara yang dilakukan madrasah dalam

⁵ Hafsah Sitompul, "Metode Keteladanan Pembiasaan Penanaman Nilai-Nilai dan Pembentukan Sikap pada Anak", *Darul 'Ilmi*, 4,(Januari, 2016), 61.

mendidik moral siswa-siswinya, salah satu caranya, melalui metode inkulkasi dalam proses pembelajaran dan kegiatan yang ada di madrasah, cara ini dinilai sangat efektif diterapkan di Madrasah. Metode Inkulkasi diterapkan di madrasah, beberapa tahun terakhir dan hasilnya pun positif, dalam artian menghasilkan perubahan yang sangat signifikan.

Ada berbagai cara yang dilakukan madrasah untuk menanamkan nilai moral kepada siswa-siswinya, sebagai contoh: *Pertama*, dalam proses pembelajaran seorang guru memberikan nasehat dan motivasi terhadap siswa tentang pentingnya kedisiplinan dan akhlakul karimah dalam rangka penanaman nilai dalam proses pembelajaran sekaligus para pendidik memberikan teladan, berupa datang ke madrasah tepat waktu, masuk kelas tepat waktu, santun dan ramah terhadap sesama pendidik maupun kepada peserta didik yang diikuti oleh peserta didik, yang berdampak pula terhadap kesiplinan dan akhlak peserta didik yang mulai berubah menjadi baik. *Kedua*, di madrasah ada kegiatan rutin, yaitu pemeriksaan ketertitaban sebelum masuk madrasah, solat dhuha dan membaca Al-Qur'an setiap sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, solat dhuha, siswa dianjurkan menjaga wudhu selama di madrasah, solat dhuhur, kegiatan jum'at bersih bersama dan jum'at amal.

Dalam kegiatan itu, selain guru menyuruh siswa-siswanya melakukan kegiatan tersebut, seluruh para guru (kecuali yang berhalangan) turut serta mengikuti kegiatan tersebut dengan seluruh siswa-siswa MAN 3 Magetan

dan *ketiga*, untuk mendidik siswa yang perlu perhatian khusus, seorang guru pada tahap awal memberi sebuah peringatan dan jika masih perlu tindakan lagi, tahap kedua melakukan pembinaan secara khusus terhadap siswa dan memberikan teladan yang sesuai dengan apa yang di sampaikan terhadap siswa tersebut dan kalau masih diperlukan tindakan lagi, siswa akan dikembalikan terhadap wali muridnya, namun yang sampai pada tahap ini belum ada. Rata-rata siswa ketika sudah diberi pembinaan dan keteladanan sikap yang baik, siswa mulai berubah dan tidak memerlukan perhatian secara khusus lagi.⁶

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka peneliti tertarik ingin melakukan penelitian di Madrasah Aliyah Negeri 3 Magetan dengan judul **“PENERAPAN METODE INKULKASI DALAM MEMBENTUK MORAL SISWA DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 3 MAGETAN”**

B. Fokus Penelitian

Mengingat luasnya cakupan pembahasan, terbatasnya waktu dan dana, serta kemampuan penulis, maka penelitian ini difokuskan pada satu fenomena yang diteliti secara mendalam tentang pelaksanaan pengantar penanaman nilai, penerapan metode inkulkasi, dan dampak penerapan metode inkulkasi di Madrasah Aliyah Negeri 3 Magetan.

⁶ Lihat lampiran 02: W/S2/Peng.Pnm/301120/001-035.

C. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang dan fokus penelitian tersebut, peneliti hendak menggali dan menganalisa mengenai efektivitas metode inkulkasi dalam membentuk moral siswa di Madrasah Aliyah Negeri 3 Magetan. Penggalan ini dilanjutkan dengan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana strategi penerapan metode inkulkasi dalam membentuk moral siswa di MAN 3 Magetan?
2. Bagaimana dampak metode inkulkasi dalam membentuk moral siswa di MAN 3 Magetan?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang hendak peneliti dalam, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan langkah-langkah penerapan metode inkulkasi nilai dalam membentuk moral siswa di MAN 3 Magetan
2. Untuk menjelaskan dampak metode inkulkasi terhadap moral siswa di MAN 3 Magetan.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, peneliti berharap dapat memberikan manfaat, baik manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan tentang pengembangan model pendidikan moral di madrasah.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi bagi berbagai pihak di antaranya:

- a. Sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan lembaga dalam pendidikan moral terhadap peserta didik.
- b. Guru, hasil penelitian ini dapat informasi terkait peran strategis yang harus dilakukan guru dalam pendidikan moral.
- c. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan untuk lebih mengembangkan penelitian pada aspek lain yang belum dibahas pada pendidikan moral.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika penyusunan laporan penelitian kualitatif ini nantinya akan dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu awal, inti, dan akhir. Untuk mempermudah dalam penulisan, maka laporan hasil penelitian ini penulis mengelompokkan dalam lima bab, yaitu masing-masing terdiri dari sub bab yang terkait dengan uraian sebagai berikut.

BAB I Berisi pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II Membahas mengenai telaah hasil penelitian terdahulu untuk mengetahui perbandingan penelitian belum pernah diteliti sebelumnya dan landasan teori tentang metode inkulkasi dalam membentuk moral siswa di Madrasah Aliyah Negeri 3 Magetan

BAB III Membahas mengenai metode Penelitian, yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, tahapan-tahapan penelitian.

BAB IV Membahas mengenai deskripsi data. Bab ini merupakan pemaparan data, yang pertama berisi tentang profil Madrasah Aliyah Negeri 3 Magetan, kedua berisi tentang hasil data penelitian tentang pelaksanaan metode inkulkasi nilai dalam membentuk moral siswa di MAN 3 Magetan.

BAB V Analisis data. Pembahasan hasil penelitian dan analisis, merupakan pembahasan terhadap temuan-temuan dikaitkan dengan teori yang ada.

BAB VI Merupakan bab terakhir yang berisi Penutup, meliputi kesimpulan, saran-saran dari peneliti.

BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil pencarian literatur yang dilakukan penulis, maka terdapat beberapa hasil penelitian dan tulisan terdahulu yang mengungkapkan dan memiliki keterkaitan dengan topik penelitian ini, diantaranya.

1. Penelitian yang dilakukan Alfin Syukriyah Jurusan Pendidikan Ilmu Sosial Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul “Konsep Pendidikan Moral Dan Implikasinya Dalam Menekan Tingkat Kenakalan Remaja”. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah kenakalan remaja, dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif dan hasil penelitian ini adalah: Konsep pendidikan moral di Madrasah Tsanawiyah An-Nur sudah sesuai dengan teori dari Imam Al-Ghazali yang menekankan pada pengajaran keteladanan dan kognifistik. Selain itu, Imam Al-Ghazali juga memakai pendekatan behavioristik sebagai salah satu pendekatan dalam pendidikan yang dijalankan sehingga ada pendekatan yang baik antara guru dan murid. Proses pendidikan moral yang diterapkan di Mts An-nur pun juga tidak terlepas dari model maupun metode pembelajaran yang sudah mulai bervariasi dan dapat diterima baik oleh siswa-siswi MTs An-Nur. Adapun

berbagai metode yang dapat diterapkan seperti metode ceramah, metode keteladanan (*uswatul hasanah*), metode pembiasaan, metode nasehat, metode kisah atau cerita dan metode pemberian hadiah atau hukuman. Implikasi dari konsep pendidikan moral dalam menekan tingkat kenakalan remaja membawa perubahan yang sangat baik, mulai dari kegiatan yang dilakukan siswa membentuk perilaku serta sikap yang baik sehingga terhindar dari kenakalan remaja maupun penyimpangan seperti merokok, berkelahi antar teman, tidak sopan terhadap guru, tidak disiplin, bergaul dengan anak yang menyimpang.⁷ Walaupun demikian namun pada penelitian ini tetap ada perbedaan dengan apa yang dilakukan oleh peneliti, yakni: objek penelitiannya anak MTs An-Nur, hanya membahas dua fokus penelitian dan fokus penelitian pendidikan moral dan penekanan kenakalan remaja

2. Penelitian yang dilakukan Dyah Listia Prastiani Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Negeri Ponorogo dengan judul “Penanaman Nilai Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Melalui Ekstrakurikuler Drum Band di Mi Ma’arif Ngrupit Jenangan Ponorogo”. Masalah yang dikaji dalam penelitian adalah penanaman nilai karakter disiplin dan tanggungjawab, dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus, dan hasil penelitian ini adalah : Pada tahap penanaman nilai karakter disiplin dan

⁷ Alfin Syukriyah, (2017) *Konsep Pendidikan Moral Dan Implikasinya Dalam Menekan Tingkat Kenakalan Remaja*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

tanggung jawab melalui ekstrakurikuler drum band guru menggunakan beberapa pendekatan dan strategi. Yaitu pendekatan penanaman nilai dan pendekatan klarifikasi nilai, sedangkan strategi yang digunakan adalah strategi keteladanan atau contoh, strategi kegiatan rutin dan strategi kegiatan spontan. Faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai karakter disiplin dan tanggung jawab melalui ekstrakurikuler drum band meliputi: faktor pendukung, yaitu faktor internal berupa kehendak atau kemauan siswa serta faktor eksternal yang terdiri dari pendidikan dan lingkungan pergaulan yang bersifat kerohanian (dukungan dari orang tua, dukungan dari masyarakat sekitar). Faktor penghambat, yaitu faktor internal berupa adat kebiasaan serta faktor eksternal berupa faktor lingkungan yang bersifat kebendaan (faktor cuaca).⁸ Walaupun demikian namun pada penelitian ini tetap ada perbedaan dengan apa yang dilakukan oleh peneliti, yakni: objeknya siswa MI Ma'arif Ngrumpit, tidak membahas pendidikan moral, memiliki dua fokus penelitian dan fokus penelitian penanaman nilai karakter dan Ekstrakurikuler Drumband.

3. Penelitian yang dilakukan Uly Zahroh Hidayatul Kamila Program Studi Pendidikan Agama Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Negeri (STAIN) Ponorogo dengan judul "Peran Guru Pendidikan Agama Terhadap Pembinaan Moral Pada Remaja (Studi Kasus di SMA PGRI 1 PONOROGO)". Masalah

⁸ Dyah ListiaPrastiani, (2018), *Penanaman Nilai Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Melalui Ekstrakurikuler Drum Band di Mi Ma'arif Ngrumpit Jenangan Ponorogo*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Negeri Ponorogo.

yang dikaji dalam penelitian ini adalah moral peserta didik, dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus, dan hasil penelitian ini adalah : Kondisi moral siswa SMA PGRI 1 PONOROGO secara umum kurang baik. Kondisi tersebut sangat besar dipengaruhi oleh faktor teman sebaya atau teman sepergaulan, karena waktu bermain dan berinteraksi lebih banyak. Dalam pembinaan moral di SMA PGRI 1 PONOROGO terdapat beberapa metode, antara lain: metode keteladanan, metode pembiasaan, metode hukuman atau ganjaran, metode nasihat dan metode pengamatan atau pengawasan yang merupakan tugas dari guru pendidikan agama yang bekerja sama dengan pihak lain. Dari kegiatan pembinaan moral yang ada di SMA PGRI 1 PONOROGO, kondisi moral siswa sudah cukup baik.⁹ Walaupun demikian namun pada penelitian ini tetap ada perbedaan dengan apa yang dilakukan oleh peneliti, yakni: objeknya siswa SMA PGRI 1 Ponorogo, tidak membahas inkulkasi nilai, memiliki dua fokus penelitian dan fokus penelitian pembinaan moral siswa dan peran guru.

Dari penelitian terdahulu diatas, peneliti merumuskan matriks perbandingan di bawah ini:

⁹ Uly Zahroh Hidayatul Kamila, (2016), *Peran Guru Pendidikan Agama Terhadap Pembinaan Moral Pada Remaja (Studi Kasus di SMA PGRI 1 PONOROGO)*, Skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Negeri (STAIN) Ponorogo.

MATRIK TELAHAH PENELITIAN TERDAHULU

No	Identitas Peneliti	Metode Penelitian	Hasil	Perbedaan	Persamaan
1	Alfin Syukriyah, <i>Konsep Pendidikan Moral Dan Implikasinya Dalam Menekan Tingkat Kenakalan Remaja</i> , Skripsi, UIN Malik Ibrahim Malang, 2017.	Metode kualitatif (deskriptif)	Konsep pendidikan moral di Madrasah Tsanawiyah An-Nur sudah sesuai dengan teori dari Imam Al-Ghazali yang menekankan pada pengajaran keteladanan dan kognistik.	Perbedaan dengan penelitian Alfin adalah objek penelitian berbeda, metode pendidikan moral berbeda, dan konsep pendidikan yang digunakan berbeda.	Sedangkan persamaan dengan penelitian yang akan diteliti adalah sama-sama membahas tentang pendidikan Moral
2	Dyah ListiaPrastiani, <i>Penanaman Nilai Karakter</i>	Metode kualitatif (studi kasus)	Pada tahap penanaman nilai karakter disiplin dan tanggung jawab	Perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti	Membahas sedangkan persamaan dengan

	<i>Disiplin dan Tanggung Jawab Melalui Ekstrakurikuler Drum Band di Mi Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo.</i> Skripsi, IAIN Ponorogo, 2018.		melalui ekstrakurikuler drum band guru menggunakan beberapa pendekatan dan strategi. Yaitu pendekatan penanaman nilai dan pendekatan klarifikasi nilai, sedangkan strategi yang digunakan adalah strategi keteladanan atau contoh, strategi kegiatan rutin dan strategi kegiatan spontan	adalah objek penelitiannya berbeda, teori yang digunakan berbeda, membahas strategi, dan pendekatan penanaman nilai	penelitian yang akan diteliti adalah sama-sama membahas tentang penanaman nilai
3	Uly Zahroh Hidayatul Kamila, <i>Peran Guru</i>	Metode kualitatif (studi kasus)	Dalam pembinaan moral di SMA PGRI 1 PONOROGO terdapat beberapa metode,	Perbedaan dengan penelitian yang akan direliti	Membahas sedangkan persamaan dengan

	<p><i>Pendidikan Agama Terhadap Pembinaan Moral Pada Remaja (Studi Kasus di SMA PGRI 1 PONOROGO), S kripsi, STAIN Ponorogo, 2016.</i></p>		<p>antara lain: metode keteladanan, metode pembiasaan, metode hukuman atau ganjaran, metode nasihat dan metode pengamatan atau pengawasan yang merupakan tugas dari guru pendidikan agama yang bekerja sama dengan pihak lain. Dari kegiatan pembinaan moral yang ada di SMA PGRI 1 PONOROGO, kondisi moral siswa sudah cukup baik</p>	<p>adalah penelitian ini adalah metode yang digunakan guru dalam membina moral berbeda.</p>	<p>penelitian yang akan diteliti adalah sama-sama metode Pendidikan Moral dan objek penelitiannya siswa SMA dan sederajat</p>
--	---	--	--	---	---

B. Kajian Teori

1. Pendidikan Moral

a. Pengertian Pendidikan Moral

Pendidikan moral adalah kesadaran untuk membantu peserta didik melalui ilmu pengetahuan, keterampilan-keterampilan, sikap, dan nilai yang memberikan kontribusi pada kepuasan individu dan kehidupan sosial. Definisi ini menggambarkan bahwa pendidikan moral bermuara pada dua tujuan. Pertama, membantu generasi muda dalam memperoleh ilmu pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai untuk kepuasan hidup yang lebih baik. Kedua, membantu individu mencapai kehidupan sosial sekaligus memberikan kontribusi kepada terciptanya masyarakat yang lebih baik didasarkan pada kepedulian dan perasaan kasih kepada umat manusia dan makhluk hidup serta tidak mengganggu hak-hak orang lain untuk memenuhi nilai legitimasi dirinya.¹⁰

Secara bahasa, Moral berasal dari bahasa latin, yaitu kata *mores* (adat istiadat, kelakuan, tabiat, watak, akhlak, cara hidup). Secara istilah, Moral adalah nilai dasar dalam masyarakat yang digunakan untuk menentukan baik buruknya suatu tindakan yang pada akhirnya menjadi adat istiadat atau kebiasaan masyarakat. dilihat dari pengertiannya, bisa diketahui bahwa moral memegang peranan sangat penting dalam kehidupan manusia karena

¹⁰ Fatimah ibda, "Pendidikan Moral Anak Melalui Pengajaran Bidang Studi PPKn dan Pendidikan agama," Didaktika, 2 (Februari,2012) 340.

moral berhubungan dengan baik atau buruk terhadap tingkah laku manusia itu sendiri.¹¹ Menurut Thomas Lickona, untuk mencapai keberhasilan pendidikan moral, guru dalam mengajar harus berfungsi sebagai pengasuh yang memiliki rasa cinta dan kasih sayang serta menghargai muridnya agar berhasil dalam pendidikannya, model keteladanan yang baik bagi muridnya, dan mentor yang mampu membimbing murid melalui diskusi dalam kelas, bercerita, memberi motivasi, dan memberi respon yang berupa koreksi jika seorang murid melalui perasaan teman ataupun gurunya.¹²

Menurut krischenbaum, pendidikan moral adalah kesadaran untuk membantu peserta didik melalui ilmu pengetahuan, keterampilan-keterampilan, sikap, dan nilai yang memberi kontribusi kepuasan individu dan kehidupan sosial. Pendidikan moral dikatakan berhasil bila murid dan guru menghasilkan nilai-nilai dan laku moral yang ditransmisikan, baik secara verbal dan perbuatan.¹³ Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, pendidikan moral merupakan usaha sadar dan terencana yang dilakukan dengan metode tertentu untuk menjadikan peserta didik dapat mempunyai pengetahuan, perasaan dan perilaku bermoral dalam hidupnya.

¹¹ Susilawati, et al., *Urgensi Pendidikan Moral Suatu Upaya Membangun Komitmen Diri* (Yogyakarta: Surya Perkasa, 2010) 14-16

¹² Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 57.

¹³ Fatimah Ibda, "Pendidikan Moral Anak Melalui Pengajaran Bidang Studi Ppkn Dan Pendidikan Agama", *DIDAKTITA*, 12 (Februari, 2013), 340.

b. Indikator Moral

Ada beberapa indikator dasar berupa sikap dan tindakan yang diharapkan dimiliki siswa sebagai dasar membentuk moral dan indikator tersebut antara lain:

- 1) Meyakini Allah subhanahu Wa ta'ala,
- 2) Memiliki dan mengembangkan sikap toleransi,
- 3) Menaati ajaran agama
- 4) Menghargai diri sendiri
- 5) Tumbuhnya disiplin diri
- 6) Mengembangkan etos kerja dan belajar
- 7) Memiliki rasa bertanggung jawab
- 8) Memiliki rasa keterbukaan
- 9) Mampu mengendalikan diri
- 10) Mampu berpikir positif
- 11) Mengembangkan potensi diri
- 12) Menumbuhkan cinta dan kasih sayang
- 13) Memiliki rasa kebersamaan dan gotong royong,
- 14) Memiliki rasa kesetiakawanan
- 15) Saling menghormati
- 16) Memiliki tata krama dan sopan santun
- 17) Memiliki rasa malu
- 18) Menumbuhkan kejujuran

Nilai-nilai tersebut, jika berhasil ditanamkan pada siswa melalui proses pembelajaran di lembaga pendidikan maka akan menghasilkan siswa yang memiliki moral yang baik.¹⁴

c. Teori Pendidikan Moral

Menurut Thomas Lickona dalam Imas kurniasih dan Berlin Sani, menyatakan bahwa dalam pendidikan moral, pentingnya mempertimbangkan tiga komponen unsur dalam menanam moral, yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan tentang moral (*moral feeling*), dan perbuatan moral (*moral action*).¹⁵ Berdasarkan ketiga komponen tersebut dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan berbuat baik, dan melakukan berbuat baik.¹⁶ Adapun penjelasan ketiga unsur tersebut adalah:

1) Pengetahuan Moral

Pengetahuan moral adalah suatu pengambilan keputusan berdasarkan nilai-nilai moral. Pengetahuan terhadap moral ini merujuk pada aspek kognitif tentang moral yang melibatkan pemahaman tentang baik dan buruk. Berikut terdapat jenis pengetahuan moral berbeda yang perlu diambil seiring berhubungan dengan perubahan

¹⁴ Zuriyah, *Pendidikan*, 71.

¹⁵ Imas kurniasih dan berlin Sani, *Pendidikan Karakter Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah* (Surabaya: Kata Pena, 2017), 58.

¹⁶ Dalmeri, "Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona Dalam *Educating For Character*", *Al-Ulum*, 14 (Juni, 2014), 272.

moral kehidupan. Keenam aspek ini merupakan aspek yang menonjol sebagai tujuan pendidikan moral yang diinginkan.¹⁷

a) Kesadaran Moral

Didalam kesadaran moral terdapat dua aspek penting. Aspek pertama adalah menggunakan pemikiran mereka untuk melihat suatu situasi yang memerlukan penilaian moral dan kemudian memikirkannya dengan cermat tentang apa yang dimaksud dengan arah tindakan yang benar. Aspek kedua adalah memahami informasi dari permasalahan yang bersangkutan. Di dalam membuat penilaian moral sehingga dapat memutuskan apa yang benar, hal itu harus memiliki gagasan yang paling jelas mengenai apa yang terjadi.

b) Mengetahui Nilai Moral

Nilai-nilai moral seperti menghargai kehidupan dan kemerdekaan, tanggung jawab terhadap orang lain, kejujuran, keadilan, toleransi, penghormatan, disiplin diri, integritas, kebaikan, belas kasihan, dan dorongan atau dukungan mendefinisikan seluruh cara tentang menjadi pribadi yang baik. Ketika digabung seluruh nilai-nilai ini menjadi warisan moral yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Mengetahui sebuah nilai juga berarti memahami

¹⁷ Muh Idris, "Pendidikan Parakter Perspektif dan Thomas lickona", Ta'dibi, 7 (Febuari,2019), 91.

bagaimana caranya menerapkan nilai yang bersangkutan dalam berbagai situasi.

c) Penentuan Perspektif

Penentuan perspektif merupakan kemampuan untuk mengambil sudut pandang orang lain, melihat situasi sebagaimana adanya, membayangkan bagaimana mereka akan berpikir, bereaksi, dan merasakan masalah yang ada. Hal ini merupakan prasyarat bagi penilaian moral. Kita tidak dapat menghormati orang lain dengan sangat baik dan bertindak dengan adil terhadap kebutuhan mereka apabila kita tidak memahami orang yang bersangkutan. Satu sasaran fundamental pendidikan moral haruslah membantu siswa mengalami dunia dari sudut pandang orang lain, terutama sudut pandang orang-orang yang berbeda dari diri mereka sendiri.

d) Pemikiran Moral

Pemikiran moral melibatkan pemahaman apa yang dimaksud dengan moral dan adanya aspek moral di dalam tingkatan yang tinggi, pemikiran moral juga melibatkan pemikiran moral klasik: “bertindaklah seolah-olah anda akan membuat semua orang lain akan melakukan hal yang sama di bawah situasi yang serupa”. Prinsip ini seperti itu memandu tindakan moral dalam berbagai macam situasi yang berbeda.

e) Pengambilan Keputusan

Mampu memikirkan cara seseorang dalam bertindak melalui permasalahan moral dengan cara pengambilan keputusan secara reflektif dan harus memikirkan kosekuensi apa yang ada terhadap pengambilan keputusan moral seperti yang telah diajarkan di sekolah maupun pra sekolah.

f) Pengetahuan Pribadi

Mengetahui diri sendiri merupakan jenis pengetahuan moral yang paling sulit untuk diperoleh, namun hal ini perlu bagi pengembangan karakter. Menjadi orang yang bermoral memerlukan keahlian untuk mengulas kelakuan kita sendiri dan mengevaluasi perilaku kita tersebut secara kritis. Mengembangkan pengetahuan moral pribadi mengikutsertakan sesuatu menjadi sadar akan kekuatan dan kelemahan karakter pribadi. Kecenderungan manusia hampir universal dalam melakukan apa yang diinginkan kemudian membenarkannya setelah melihat fakta yang ada.¹⁸

2) Perasaan Moral

Perasaan moral lebih pada kesadaran akan hal-hal yang baik dan hal-hal yang tidak baik. Perasaan mencintai kebaikan dan empati terhadap penderitaan orang lain merupakan ekspresi dari perasaan moral. Perasaan

¹⁸ Thomas Lickona, *Education For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, terj. Juma Abdu Wamaungo (Jakarta, Bumi Aksara, 2012), 90.

moral ini sangat mempengaruhi seseorang untuk berbuat baik. Oleh sebab itu perasaan moral perlu diajarkan dan dikembangkan dengan memupuk perkembangan hati nurani dan sikap empati. Berikut aspek-aspek dalam emosional moral yang menjamin dalam mendidik karakter yang baik.¹⁹

a) Hati Nurani

Hati nurani memiliki empat sisi yaitu sisi kognitif yakni mengetahui apa yang benar, dan sisi emosional yakni merasa berkewajiban untuk melakukan apa yang benar. Banyak orang tahu apa yang benar, namun merasa sedikit kewajiban untuk berbuat dengan hal tersebut, maksudnya apabila kita merasakan kewajiban dengan hati nurani berperilaku dengan cara tertentu maka kita akan merasa bersalah apabila tidak melakukannya.

b) Harga Diri

Harga diri yang tinggi tidak menjamin karakter yang baik, namun sebagai pendidik ada usaha untuk membantu orang-orang dalam mengembangkan harga diri berdasarkan pada nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, dan kebaikan yang berdasarkan pada keyakinan kemampuan diri sendiri demi kebaikan karena orang yang tidak memiliki penghargaan pada dirinya sulit sekali menghargai orang lain.

c) Empati

Terjadi dalam keadaan orang lain. Empati memungkinkan kita untuk keluar dari diri kita sendiri dan masuk ke dalam diri orang lain, ini

¹⁹ Muh Idris, *Pendidikan*, 91.

merupakan sisi emosional penentuan prespektif. Dalam masyarakat sekarang marak terjadi penurunan empati, salah satu tugas pendidik adalah mengembangkan empati secara terorganisir.

d) Mencintai Hal yang Baik

Merupakan karakter tertinggi mengikutsertakan sifat yang benar-benar tertarik pada hal baik. Ketika orang-orang mencintai hal yang baik, mereka senang melakukannya. Mereka memiliki moralitas keinginan, bukan hanya moral tugas. Kemampuan untuk menemukan pemenuhan layanan merupakan bagian dari potensi moral yang dikembangkan melalui program-program seperti pendampingan orang, teman sebaya dan pelayanan masyarakat, pada sekolah di seluruh negara.

e) Kendali Diri

Kendali diri merupakan kebaikan moral yang diperlukan untuk menahan diri agar tidak memanjakan diri kita sendiri. Seseorang menemukan penamjnaan diri untuk mengejar kesenangan yang menyebabkan orang itu menyerap diri mereka untuk mendapatkan keuntungan. Orang yang idealis mengalami peluang kegagalan dalam pola ini, kecuali dia yang mampu mengendalikan dirinya.

f) Kerendahan Hati

Kerendahan hati merupakan kebaikan moral yang diabaikan namun merupakan bagian yang esensial dari karakter yang baik. Kerendahan hati merupakan sisi afektif pengetahuan pribadi. Hal ini merupakan

keterbukaan yang sejati terhadap kebenaran dan keinginan untuk bertindak guna memperbaiki kegagalan. Hati nurani, harga diri, empati, mencintai hal yang baik, kendali dan kerendahan hati semua ini membentuk sisi emosional diri moral kita. Perasaan tentang diri sendiri, orang lain, dan kebaikan itu sendiri yang bergabung dengan pengetahuan moral untuk membentuk sumber motivasi moral.

Hati nurani, harga diri, empati, mencintai hal baik, kendali diri, dan kerendahan hati semuanya ini membentuk sisi emosional moral seseorang. Perasaan tentang pribadi sendiri, orang lain dan kebaikan akan bergabung dengan pengetahuan moral untuk membentuk sumber motivasi.²⁰

3) Tindakan Moral

Tindakan moral adalah kemampuan untuk melakukan keputusan perasaan moral ke dalam perilaku-perilaku nyata.²¹ Tindakan moral ini perlu difasilitasi agar muncul dan berkembang dalam pergaulan sehari-hari. Lingkungan sosial yang kondusif untuk memunculkan tindakan-tindakan moral ini sangat diperlukan dalam pembelajaran moral. Berikut terdapat tiga aspek dalam memahami seseorang untuk melakukan tindakan moral, antara lain kompetensi, keinginan, dan kebiasaan.

²⁰ Lickona, *Education*, 97.

²¹ Muh Idris, *Pendidikan*, 91.

a) Kompetensi

Kompetensi moral memiliki kemampuan untuk mengubah penilaian dan perasaan moral ke dalam tindakan moral yang efektif. Untuk memecahkan konflik secara adil, diperlukan keahlian khusus, seperti: mendengarkan. Menyampaikan sudut pandang tanpa mencemarkan nama baik orang lain, dan mengusahakan solusi yang mampu diterima orang lain.

b) Keinginan

Pilihan yang benar dalam suatu situasi moral biasanya merupakan pilihan yang sulit. Menjadi orang baik seringkali memerlukan tindakan keinginan yang baik pula, diperlukan keinginan untuk menjaga emosional dibawah kendali pikiran. suatu pergerakan energi moral untuk melakukan apa yang kita pikir, kita harus melakukannya.

c) Kebiasaan

Mengembangkan kebiasaan yang baik, hal ini berarti pengalaman yang diulangi dalam melakukan apa yang membantu, apa yang jujur, apa yang ramah, dan apa yang adil. Oleh karena itu, kebiasaan baik yang terbentuk akan bermanfaat bagi diri sendiri bahkan ketika dalam menghadapi situasi yang berat.

Pribadi yang bermoral memiliki pengetahuan tentang moral, perasaan moral, dan tindakan moralakan bekerjasama untuk saling mendukung satu sama lain. Terkadang itu semua tidak berjalan mulus,

orang baik tidak terkecuali sering mengalami kegagalan dalam melakukan perbuatan moral. Tapi dengan seiring berkembangnya perilaku serta dukungan eksternal karakter secara bertahap mengalami proses perubahan menuju kearah yang lebih baik.²²

2. Metode Inkulkasi

a. Pengertian Metode Inkulkasi

Metode inkulkasi adalah salah satu metode pembelajaran yang didalam praktiknya seorang guru memberi kebebasan siswa untuk berpendapat, memperlakukan siswa secara adil, memiliki empati kepada siswa dan memberikan hukuman dan hadiah yang masuk akal serta menghargai perbedaan. Jadi seorang guru dikatakan berhasil apabila siswa memiliki sebuah pengetahuan dan mempraktikkannya kehidupannya, karena kewajiban guru bukan hanya mengajarkan ilmu pengetahuan tapi juga mendidik moral siswa-siswinya, maka sangat di perlukan sekali sebuah penanaman atau inkulkasi nilai moral terhadap siswa.²³ Untuk bisa mengimplementasikan inkulkasi nilai secara efektif ada dua syarat yang harus dipenuhi,yaitu: seorang guru harus berperan menjadi model yang baik bagi siswa-siswinya dan para siswa harus meneladani akhlak mulia yang dimiliki gurunya. Karena cara guru yang menyelesaikan permasalahan

²² Lickona, *Education*, 100.

²³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), 367.

dengan adil, menghargai pendapat anak, dan mengkritik dengan santun, perilaku yang demikian secara alami akan ditiru oleh siswa.²⁴

b. Teori Inkulkasi Nilai

Menurut Kirschenbaum, dalam metode inkulkasi ada beberapa cara untuk menerapkannya antara lain: identifikasi nilai-nilai target, membaca buku sastra dan buku-buku nonfiksi, dan bercerita, adapun penjelasannya sebagai berikut:

1) Identifikasi Nilai-Nilai Target

Pertama, Program pendidikan moral dengan cara inkulkasi nilai dimulai dengan mengidentifikasi secara jelas nilai-nilai apa yang diharapkan akan tertanam dalam diri peserta didik.

2) Membaca Buku-Buku Sastra dan Buku-Buku Non Fiksi

Kedua, murid dianjurkan membaca sebuah buku karya sastra dan non-fiksi. Setelah membaca buku-buku tersebut, guru dapat mengungkap dan menjelaskan nilai-nilai dan masalah-masalah moral yang terdapat di dalam bacaan tersebut kepada siswa.

3) Bercerita

Ketiga, guru menceritakan tentang kisah-kisah yang patut menjadi teladan dalam dunia, karena menurut Kirschenbaum bahwa metode bercerita merupakan metode yang sangat akurat ditinjau dari perspektif historis, yaitu membangun makna dan menanamkan nilai-nilai yang

²⁴ Sani, *Pendidikan*, 82.

diinginkan, keyakinan moral, dan karakter yang diinginkan dalam diri pendengarnya (peserta didik).²⁵

c. Langkah-Langkah Metode Inkulkasi

Menurut M. Muslich, internalisasi ini merupakan salah satu teknik yang digunakan dalam implementasi metode inkulkasi. Langkah-langkah dari teknik internalisasi antara lain:

1) Transformasi Nilai

Transformasi nilai adalah fase pertama dari teknik internalisasi yang di dalamnya seorang guru sekedar mentransformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada siswa melalui komunikasi verbal.

2) Transaksi Nilai

Transaksi nilai adalah fase kedua dalam teknik internalisasi yang didalamnya terdapat komunikasi dua arah atau interaksi antara siswa dengan guru yang bersifat interaksi timbal balik. dalam transaksi ini, guru dan siswa sama-sama bersifat aktif.

3) Transinternalisasi

Transinternalisasi adalah fase ketiga dari teknik internalisasi, dalam tahap ini jauh lebih dalam dari sekedar transaksi, akan tetapi dalam tahap

²⁵ Rukiyati, "Pendidikan Moral di Sekolah", humanika, 1 (Maret, 20 17), 5-6

ini guru memberikan contoh dan teladan atas nilai-nilai moral yang telah diajarkan kepada siswa-siswinya.²⁶

d. Ciri-Ciri Metode inkulkasi

Penanaman nilai bertolak belakang dengan cara indoktrinasi terhadap peserta didik dalam proses pelaksanaannya. Berikut ciri-ciri penanaman nilai:

- 1) Mengemukakan pendapat dengan alasan yang rasional
- 2) Memperlakukan pihak lain secara adil
- 3) Menghargai pendapat yang berbeda
- 4) Menaati tata tertib/ peraturan
- 5) Memberikan penghargaan dan hukuman yang masuk akal dan mendidik
- 6) Tidak memutuskan hubungan dengan orang yang berbeda pendapat
- 7) Mengomunikasikan kepercayaan dengan alasan yang mendasari
- 8) Mengemukakan keraguan disertai alasan dan dengan rasa hormat
- 9) Tidak sepenuhnya mengontrol lingkungan untuk meningkatkan penyampaian nilai-nilai yang akan dikehendaki
- 10) Menciptakan pengalaman sosial dan emosional mengenai nilai-nilai yang dikehendaki secara tidak ekstrem

²⁶ Sadam Fajar Sodiq, "Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Penanaman Nilai dan Pendekatan Penanaman Moral Kognitif", *at-Tajdid*, 1 (Juni, 2017), 17-18.

11) Memberikan kebebasan bagi adanya perilaku yang berbeda-beda, apabila sampai pada tingkat yang tidak dapat diterima, diarahkan untuk memberikan kemungkinan berubah.²⁷

3. Metode Keteladanan

a. Pengertian Metode Keteladanan

Metode keteladanan merupakan yang efektif dan efisien dalam penanaman nilai-nilai moral dan keislaman, hal ini dikarenakan seorang siswa pada umumnya cenderung meneladani gurunya. Hal ini yang seperti dikatakan Abdurrahman An Nahlawi dalam *Ushul al-Tarbiyah*, bahwa metode keteladanan merupakan metode yang paling berpengaruh dalam pendidikan manusia, karena individu manusia suka meniru terhadap orang yang dilihatnya.²⁸

b. Urgensi Metode keteladanan

Keteladanan guru sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi peserta didik keteladanan ini memiliki peranan yang penting dalam membentuk kepribadian anak guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia yang siap menghadapi masa depan.²⁹ Karena manusia memiliki kecenderungan untuk mencari suri tauladan yang menjadi pedoman yang akan menerangi jalan kebenaran dan dapat menjadi

²⁷ Sani, *Pendidikan*, 81.

²⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 265-266.

²⁹ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional menciptakan pembelajaran kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 46.

contoh untuk meniti kehidupan dan menjalankan syariat yang telah ditentukan Allah Swt.³⁰

Pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan terutama dalam pendidikan moral yang sangat berperan membentuk pribadi peserta didik dan salah satu cara membentuk pribadi peserta didik adalah melalui keteladanan hal ini dapat dimaklumi karena manusia adalah makhluk yang suka mencontoh termasuk peserta didik mencontoh gurunya dalam pembentukan kepribadiannya.³¹

c. Teori Keteladanan

Menurut Tafsir, peneladanan terbagi menjadi dua peneladanan yang disengaja dan peneladanan yang tidak disengaja.

- 1) Peneladanan yang disengaja adalah pemberian contoh secara langsung, misalnya membaca yang baik, mengajarkan shalat yang benar, memahami Al Quran yang tepat dan sejenisnya.
- 2) Peneladanan yang tidak disengaja adalah pemberian contoh secara tidak langsung, akan tetapi secara alamiah peserta didik meneladani sendiri seorang figur yang ia pilih. Misalnya meneladani keilmuan, kepemimpinan, sifat keikhlasan dan sejenisnya.³²

³⁰ Nurul Hidayat, “ Metode Keteladanan Dalam Pendidikan”, *Ta'allum*, 3 (November, 2015), 139.

³¹ Jejen Musfah, *Manajemen Pendidikan Teori Kebijakan dan Praktik* (Jakarta: Kencana, 2017), 174.

³² Mahmud, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 306.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.³³ Dalam penelitian ini, peneliti ingin memperoleh data deskriptif berupa tulisan atau lisan dari guru dan siswa Madrasah Aliyah Negeri 3 Magetan serta perilaku mereka yang berkaitan dengan moral di Madrasah Aliyah Negeri 3 Magetan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian kualitatif mementingkan segi proses daripada hasil, penelitian ini juga berinteraksi langsung dengan objek, terutama dalam memperoleh data dan informasi penelitian.

Penelitian lapangan (*field research*) yang dalam pengumpulan datanya, dilakukan dengan berusaha meneliti fenomena yang dalam keadaan alamiah dengan pengamatan-berperanserta atau melakukan studi observasi.³⁴ Dan dalam penelitian ini, masalah yang ingin diteliti adalah efektivitas metode inkulkasi dalam membentuk moral di Madrasah Aliyah Negeri 3 Magetan. Peneliti mengungkap data dan informasi dengan wawancara dan observasi terhadap implementasi yang dilakukan oleh guru terhadap siswa-siswi Madrasah Aliyah Negeri 3 Magetan.

³³ Sugiyono, *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 22.

³⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), 26

B. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan dan berperan serta dalam pengumpulan data, maka dari itu peneliti sebagai instrumen penting. Dalam penelitian ini, Peneliti datang MAN 3 Magetan dan mengumpulkan data sendiri dengan mempelajari dokumen-dokumen yang ada, mengamati praktek inkulkasi nilai yang terjadi di MAN 3 Magetan, dan mewawancarai informan untuk menggali informasi.³⁵

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Madrasah Aliyah Negeri 3 Magetan. Madrasah Aliyah Negeri 3 Magetan terletak di Jalan Joso-Turi Kecamatan. Panekan Kabupaten Magetan. Pengambilan lokasi dikarenakan Madrasah Aliyah Negeri 3 Magetan adalah salah satu madrasah unggul yang ada di Kabupaten Magetan dengan jumlah siswa kurang lebih 750 siswa.

Madrasah Aliyah Negeri 3 Magetan sangat menekankan pendidikan moral terhadap siswa-siswinya melalui berbagai cara, antara lain: membuat program pembiasaan, kegiatan ekstrakurikuler, intrakurikuler, dan keteladanan. Mayoritas lulusan Madrasah Aliyah Negeri 3 Magetan terkenal memiliki sikap dan perilaku yang baik di tengah masyarakat.

³⁵ Jhon W. Cresweel, *Penelitian Kualitatif&Desain Riset: Memilih Di Antara Lima Pendekatan*, terj. Ahmad Lintang Lazuardi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2015), 60.

D. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.³⁶ Data dapat diartikan sebagai fakta atau informasi yang didengar, diamati, dirasa, dan dipikirkan peneliti dari sumber dilokasi penelitian.³⁷ Sehingga beberapa sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini meliputi:

1. Sumber Data Utama (Primer)

Sumber data utama yaitu sumber data yang di ambil peneliti melalui wawancara dan observasi. Sumber data utama diambil dengan di catat dalam catatan tertulis dan di rekam menggunakan video/ audio tapes. Dalam penelitian ini kami mengambil data utamanya dari Guru PAI dan siswa Madrasah Aliyah Negeri 3 Magetan melalui wawancara dan melakukan observasi terhadap kegiatan belajar mengajar di Madrasah Aliyah Negeri 3 Magetan

2. Sumber Data Tambahan (Sekunder)

Sumber data tambahan yaitu sumber data di luar kata-kata dan tindakan merupakan sumber kedua, namun hal itu tidak bisa diabaikan dan sumber tambahan itu antara lain: sumber data tertulis dan foto.³⁸

³⁶ Moleong, *Metodologi*, 157.

³⁷ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 129.

³⁸ *ibid.*, 160.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah metode pengumpulan data dan informasi dari sumber data dengan dengan mengoptimalkan pengamatan peneliti. Kegiatan tersebut dapat berkenaan dengan cara guru mengajar, siswa belajar, interaksi antar warga. Observasi yang akan dilakukan oleh peneliti bersifat non partisipatif (*non participatory observation*), pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, hanya berperan mengamati kegiatan yang sedang berlangsung.³⁹ Peneliti menggunakan metode ini untuk mengamati secara langsung di lapangan, terutama tentang: pengantar penanaman nilai di Madrasah Aliyah Negeri 3 Magetan, kegiatan belajar mengajarnya guru PAI di MAN 3 Magetan serta dengan membuat catatan lapangan, dan fasilitas/sarana-prasana pendidikan yang ada di MAN 3 Magetan.

2. Wawancara

Wawancara yaitu percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu *pewawancara* (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan *terwawancara* yang memberikan jawaban atas pertanyaan.⁴⁰

³⁹ Rully Indrawan dan Poppy Yaniawati, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran Untuk Manajemen, Pembangunan, dan Pendidikan* (Bandung: PT Refika Aditama, 2017), 134.

⁴⁰ *Ibid.*, 137.

Teknik wawancara terdiri dari wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur.⁴¹ Adapun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur dan peneliti pada awalnya memilih 12 orang untuk menjadi informan, akan tetapi pada saat proses wawancara ada 2 orang yang mengundurkan diri, akhirnya peneliti mewawancarai 10 orang saja, yang terdiri dari Kepala Madrasah, WAKA Kesiswaan, 4 Guru PAI, dan 4 siswa/i.

3. Dokumentasi

Studi Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen yang terkait, baik dokumen tertulis, gambar maupun file dan hal-hal yang sudah di dokumentasikan.⁴²

Dokumentasi yang diambil dalam penelitian ini seperti profil madrasah, tata tertib madrasah, bobot poin pelanggaran tata tertib, dan foto pelaksanaan proses pembelajaran di dalam kelas serta foto-foto dan dokumenlain yang berkaitan dengan penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja spirit yang disarankan oleh data. Dalam penelitian ini kami menggunakan teknik analisis sebagai berikut:

⁴¹ Iman Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 160.

⁴² *Ibid.*, 135.

1. Mengorganisasikan Data

Pada tahap awal peneliti mengorganisir data yang diperoleh dari obeservasi, wawancara dan menelaah dokumen tentang penerapan inkulkasi dalam file-file di computer, di samping mengorganisasikan file, peneliti mengkonversikan file-file mereka dalam satuan-satuan teks yang sesuai misalnya: metode inkulkasi, penanaman nilai di madrasah, dan dampak penanaman nilai.

2. Membaca Dan Membuat Memo

Setelah mengorganisasikan data temuan dari lapangan tentang penerapan metode inkulkasi, selanjutnya melanjutkan proses analisis dengan memaknai *database* tersebut secara keseluruhan. menulis catatan atau memo di bagian tepi dari catatan lapangan atau transkrip atau dibawah foto akan membantu dalam proses awal eksplorasi *database*. Memo ini berupa frasa pendek, ide atau konsep penting yang muncul dalam pikiran analisis.

3. Mendeskripsikan, Mengklasifikasikan, dan Menafsirkan Data Base Menjadi Kode dan Tema

Langkah berikutnya adalah bergerak dari tahap membaca dan membuat memo, menuju tahap untuk mendeskripsikan, mengklasifikasikan, dan menafsirkan data temuan dari lapangan tentang penerapan metode inkulkasi. Pembentukan kode atau kategori merupakan jantung dari analisis data kualitatif. Disini peneliti membuat kode dengan 7 digit huruf yang familiar

bagi peneliti agar mudah diingat, contoh: Peng.Pnm, Mtd.Inks, dan Dmpk.Pnm.

4. Menafsirkan Data

Peneliti akan menghasilkan data, ketika mereka melaksanakan penelitian penafsiran merupakan pemaknaan terhadap data yang diambil ketika penelitian. Seperti dideskripsikan oleh Lincoln bahwa penafsiran dalam penelitian kualitatif adalah keluar dari kode dan tema menuju makna yang lebih luas dari sebuah data yang diambil ketika penelitian dan dalam hal ini data yang peneliti ambil tentang penerapan metode inkulkasi di MAN 3 Magetan.

5. Menyajikan dan Memvisualisasikan Data

Pada fase akhir para peneliti menyajikan data, yaitu mengemas apa yang ditemukan dalam bentuk teks tabel atau bagan atau gambar⁴³.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Untuk mendapat data yang memiliki kadar validitas yang tinggi diperlukan sebuah pengujian keabsahan data. Sedangkan untuk memperoleh keabsahan temuan perlu diteliti kredibilitas (derajat kepercayaan) dengan triangulasi.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan mengecek data dari berbagai sumber, berbagai cara, dan berbagai waktu.⁴⁴ Artinya ketika peneliti menggunakan triangulasi, peneliti mengumpulkan data dengan menguji

⁴³ Cresweel, *Penelitian*, 261.

⁴⁴ Sugiyono, *Penelitian*, 369.

kredibilitas data sekaligus dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber dalam proses mengumpulkan data.

Dengan menggunakan triangulasi teknik berarti peneliti mengumpulkan data dari satu sumber dengan teknik yang berbeda-beda, peneliti bisa menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Triangulasi data, berarti peneliti mendapatkan data dari sumber yang berbeda dengan teknik yang sama.

H. Tahapan-Tahapan Penelitian

Pada penelitian yang akan dilakukan terbagi atas 3 tahap yaitu:

1. Tahap Pra lapangan

Ada enam tahap yang harus dilakukan oleh peneliti, dalam tahapan ini ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu etika penelitian lapangan. Enam tahapan tersebut, antara lain adalah menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, dan menyiapkan perlengkapan penelitian.

2. Tahap Pekerjaan lapangan

Tahap pekerjaan lapangan dibagi atas tiga bagian, yaitu:

- a. Mengetahui latar penelitian dan persiapan diri
- b. Memasuki lapangan
- c. Berperan serta sambil mengumpulkan data

3. Tahapan Analisis Data

Tahapan analisis data meliputi : analisis selama dan setelah pengumpulan data.

4. Tahap penulisan hasil laporan penelitian.⁴⁵



⁴⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013),148.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Letak Geografis MAN 3 Magetan

Madrasah Aliyah Negeri 3 Magetan terletak di sebuah desa yang berada di barat laut Kabupaten Magetan. Tepatnya di Jalan Joso-Turi Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan. Madrasah ini mendiami tanah seluas 6450 m² yang berada di area persawahan masyarakat Desa Turi dan kompleks madrasah dan pondok pesantren.

2. Sejarah MAN 3 Magetan

MAN 3 Magetan yang merupakan salah satu Madrasah Aliyah Negeri termuda. Madrasah ini resmi menjadi Madrasah Aliyah Negeri tanggal 17 Maret 1997. Sebelum berubah nama menjadi Madrasah Aliyah Negeri 3 Magetan, Madrasah Ini bernama Madrasah Aliyah Negeri Panekan. Pada awalnya, madrasah ini dirintis oleh 3 orang yang memiliki perhatian yang sangat tinggi pada dunia pendidikan, beliau-beliau ada adalah: Bapak KH Sumarjo dan Bapak Sumarmo dan Bapak H. Romadlon. Sebelum menjadi madrasah yang berdiri sendiri seperti sekarang, Madrasah Aliyah Negeri Panekan merupakan madrasah swasta yang berada di bawah naungan Yayasan Syuhada Panekan yang saat itu menjadi filial MAN Takeran Magetan, dengan begitu, sejarah berdirinya Madrasah Aliyah Negeri 3 Magetan tidak bisa dipisahkan dari sejarah Yayasan Syuhada dan MAN Takeran. Madrasah Aliyah

Negeri 3 Magetan berlokasi di Desa Turi Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan, madrasah ini letaknya berdekatan dengan pondok pesantren, oleh karenanya hampir setengah dari jumlah keseluruhan siswanya adalah seorang santri.

Madrasah Aliyah Negeri 3 Magetan menunjukkan peningkatan kualitas dan eksistensinya dalam pendidikan karakter keagamaan. Dengan semakin bertambah usia, madrasah memberikan sumbangsih dalam syiar keagamaan dan kemajuan IPTEK yang didasari oleh kemantapan Iman dan ketaqwaan, hal itu menjadi salah satu bukti bahwa madrasah memiliki komitmen yang tinggi dalam mengupayakan peningkatan mutu. Salah satu bentuk upaya peningkatan mutu pendidikan dan pengajaran di MAN 3 Magetan adalah pengembangan sarana dan prasarana di madrasah, peningkatan mutu pendidikan di madrasah, dan meningkatkan pelayanan pendidikan kepada seluruh siswa-siswi madrasah, agar mereka mampu mengasah ketrampilan dan bisa mengoptimalkan seluruh potensi yang dimiliki oleh siswa-siswi Madrasah Aliyah Negeri 3 Magetan.

3. Visi dan Misi MAN 3 Magetan

a. Visi

“Terwujudnya Lulusan Yang Islami, Berkualitas, Kreatif, Inovatif, Kompetitif, Berbudi Pekerti Luhur, Dan Berwawasan Lingkungan”

b. Misi

- 1) Menciptakan suasana yang i dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Menghasilkan lulusan yang berkualitas.
- 3) Menanamkan sikap tanggungjawab, mandiri, inovatif, dan adaptif terhadap perkembangan masyarakat.
- 4) Melaksanakan pendidikan berbasis ICT.
- 5) Membudayakan berpikir logis, analitis, kritis, konstruktif, dan kreatif.
- 6) Menumbuhkan sikap inovatif dan adaptif terhadap perkembangan masyarakat,
- 7) Membiasakan patuh pada aturan-aturan sosial yang berlaku dalam masyarakat baik lokal maupun global serta peduli pada lingkungan hidup.
- 8) Memberikan dasar-dasar keterampilan hidup, kewirausahaan, etos kerja dan kepedulian pada lingkungan.
- 9) Mewujudkan dan memelihara lingkungan yang asri, indah, nyaman, dan sehat.

4. Ekstrakurikuler

Untuk mewujudkan visi, misi dan tujuan pendidikan maka Madrasah Aliyah Negeri 3 Magetan memprogramkan beberapa ekstra kurikuler, yaitu : Bimbingan baca, tulis, tahfidz, dan *qiroatul* Qur'an, menjahit (Tata Busana), musik, tata boga, setir mobil, olah raga, multimedia, otomotif, pramuka, muhadoroh, IPA Terapan, IPS Terapan, *English Club*, dan nahwu shorof (Kajian Kitab Kuning).

5. Data Siswa

Madrasah Aliyah Negeri 3 Magetan merupakan salah satu madrasah yang terus mengembangkan kualitasnya. Hal ini berdampak pada penambahan siswa baru setiap tahunnya. Pada tahun pelajaran 2018/2019, Madrasah Aliyah Negeri 3 Magetan memiliki 638 siswa, yang terdiri dari 245 siswa laki-laki dan 393 siswa perempuan. Pada tahun pelajaran 2019/2020, siswa madrasah mengalami peningkatan lagi dengan jumlah 700 siswa, yang terdiri dari 250 siswa laki-laki dan 450 siswa perempuan, dan pada tahun pelajaran 2020/2021, juga mengalami kenaikan siswa lagi, dengan jumlah siswa 747 siswa, yang terdiri dari 260 siswa laki-laki dan 487 siswa perempuan.

6. Pendidik Dan Tenaga Kependidikan

Untuk menunjang kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler yang ada di madrasah, madrasah memiliki guru-guru yang kompeten di bidangnya masing-masing. Madrasah Aliyah Negeri 3 Magetan memiliki 54 guru, yang terdiri 39 pegawai negeri sipil dan 15 guru honorer. Madrasah Aliyah Negeri 3 Magetan juga memiliki tenaga kependidikan sejumlah 6 orang, yang terdiri dari 3 pegawai negeri sipil dan 3 pegawai tidak tetap.

7. Sarana dan Prasarana

Madrasah Aliyah Negeri 3 Magetan mendiami tanah seluas 6450 M². Untuk menunjang kegiatan madrasah, baik intrakurikuler dan ekstrakurikuler, Madrasah Aliyah Negeri 3 Magetan memiliki fasilitas ruang yang sangat

memadai, antara lain: ruang kepala sekolah, ruang kelas, ruang pertemuan, ruang guru, ruang tata usaha, masjid, ruang persutakaan, 1 ruang laboratorium kimia, fisika dan bahasa, ruang komputer, lapangan, dan sejumlah ruang untuk kegiatan ekstrakurikuler lainnya.⁴⁶

B. Deskripsi Data Khusus

1. Strategi Penerapan Metode Inkulkasi di Madrasah Aliyah Negeri 3 Magetan

Penanaman nilai di Madrasah Aliyah Negeri 3 Magetan untuk membentuk moral siswa, dilakukukan melalui beberapa cara, Seperti yang dipaparkan oleh Wakil Kepala Madrasah Aliyah Negeri 3 Magetan, Bapak Hamim Royani:

“Madrasah Aliyah Negeri 3 Magetan dalam rangka menanamkan nilai terhadap peserta didik melalui kegiatan pembiasaan yang telah di programkan madrasah, intrakurikuler, kegiatan ekstrakurikuler dan keteladanan”⁴⁷

Madrasah Aliyah Negeri 3 Magetan sangat berkomitmen dalam membentuk moral siswa melalui penanaman nilai dengan mengutamakan kedisiplinan dan meningkatkan akhlakul karimah, seperti yang di sampaikan oleh Kepala Madrasah, Bapak Nurhadi:

”Madrasah dalam rangka membentuk siswa yang bermoral, ada beberapa nilai yang ditanamkan kepada siswa, antara lain: Ketaqwaan, Kedisiplinan, berakhlauqul karimah, dan kemandirian. Begini mas ketaqwaan ditanamkan melalui kegiatan pembiasaan

⁴⁶ Lihat lampiran 04: D/Prf.Mdsh/200221.

⁴⁷ Lihat lampiran 02: W/S2/Peng.Pnm/200221/004-007.

madrasah seperti: solat berjamaah, infaq setiap hari jumat, dan menjaga kebersihan. Kalau kedisiplinan ditanamkan kepada siswa melalui kegiatan pembiasaan madrasah seperti: pengecekan kerapian dan datang tepat waktu di gerbang masuk madrasah, pembiasaan solat dhuha dan solat dhuhur. Kalau sikap akhlakul karimah itu ditanamkan melalui nasehat di dalam proses pembelajaran dan guru juga memberi teladan sikap, perilaku dan cara berkomunikasi yang baik, saat berinteraksi antara guru dengan siswa dan antar sesama guru, dan kemandirian ini kami tanamkan melalui penyediaan fasilitas ekstrakurikuler yang digunakan untuk siswa mengembangkan kemampuannya masing-masing.⁴⁸

Penanaman nilai yang dilakukan Madrasah Aliyah Negeri 3 Magetan yang bertujuan untuk membentuk moral siswa, dilakukan melalui kegiatan pembiasaan, ekstrakurikuler, intrakurikuler, dan keteladanan. Penjelasannya sebagai berikut:

a. Pembiasaan

Upaya madrasah dalam membentuk moral siswa melalui penanaman nilai dalam kegiatan pembiasaan yang diprogramkan di Madrasah Aliyah Negeri 3 Magetan, dilakukan melalui beberapa jenis kegiatan, seperti yang di paparkan oleh Wakil kepala madrasah bidang kesiswaan bapak Hamim Royani bahwa:

“Pertama ada pembiasaan setiap akan masuk di Madrasah ada pengecekan ketertiban dan kedatangannya di gerbang masuk, bagi siswa yang melanggar pertama di data dan diingatkan, selanjutnya kalau masih melanggar diberi arahan dan nasihat, dan kalau masih melanggar lagi diberi hukuman. Selanjutnya ada kebiasaan solat dhuha, solat dhuha dijadwalkan setiap hari satu kelas semua jurusan, ada lagi dzikir dan doa bersama setelah melakukan solat jamaah, baik solat dhuha dan solat dhuhur, lalu solat dhuhur berjamaah. Setiap akan mulai pembelajaran siswa dibiasakan untuk membaca Al

⁴⁸ Lihat lampiran 02: W/S1/Peng. Pnm /200221/022-038.

Qur'an yang di pimpin oleh bapak/ Ibu guru yang mengajar di jam pertama di kelas tersebut dan dianjurkan pula untuk menjaga wudhu bagi seluruh siswa setiap jumat ada kegiatan jumatt bersih yang diikuti seluruh warga Madrasah dan jumat amal yang dikoordinator oleh masing-masing ketua kelas⁴⁹

Penanaman nilai melalui kegiatan pembiasaan yang diprorgamkan madrasah juga didukung oleh hasil observasi selasa sebagai berikut:

“Kegiatan pembiasaan dilakukan setiap hari di madrasah, di mulai dipagi hari dengan kegiatan pemeriksaan kedatangan siswa, pengecekan suhu tubuh, pemeriksaan kerapian, diteruskan solat duha, membaca al Qur'an, dan solat dhuhur berjamaah. Pada pukul 06.15 nampak Bapak Mustofa, Bapak Nurhadi, dan Bapak Satpam sudah berdiri di depan gerbang madrasah, sekitar lima menit kemudian terlihat siswa dan siswi madrasah mulai berdatangan. Siswa datang pertama langsung disuruh berhenti dan dicek suhu tubuhnya oleh Bapak Satpam dan kemudian dicek kerapiannya oleh Bapak Mustofa, yang sudah rapi disuruh lanjut dan yang belum rapi disuruh berhenti dan diminta untuk merapikan seragamnya, dan ketika ada siswa yang tidak membawa kelengkapan atau melanggar aturan madrasah, namanya dicatat oleh Bapak Mustofa, yang kemudian nanti akan ditindaklanjuti. Setelah waktu berlalu, semua siswa sudah ada berada di madrasah, dilanjutkan dengan kegiatan solat duha dan membaca al Qur'an sebelum kegiatan belajar mengajar di mulai. Tidak semua siswa-siswi madrasah melakukan solat duha berjamaah di masjid madrasah, akan tetapi sudah ada jadwalnya, untuk kelas sepuluh hari senin dan kamis, untuk kelas sebelas hari rabu dan kamis, dan untuk kelas dua belas hari jumat dan sabtu. Kegiatan solat dhuha dipimpin oleh Bapak Yusuf Ansori, kegiatan salat dhuha dilakukan 4 rokaat 2 kali salam, seletelah itu dilanjut dengan membaca wirid dan ditutup dengan doa. Setelahnya para siswa masuk kelas untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas. Untuk siswa yang tidak terjadwal solat dhuha, mereka mengawali kegiatan belajar mengajar dengan membaca al Qur'an dengan di pandu oleh Bapak/Ibu guru yang mengajar di kelas itu. Mendekati jam 11.45. jam istirahat berbunyi, kemudian anak-anak mengantri mengambil wudhu dan ada juga yang mengumandangkan adzan, sebari menunggu imam datang, siswa-siswi melantunkan salawat kepada Nabi Muhammad, setelah imam datang salah satu siswa iqomah dan solat dimulai, kemudian berdzikir dan

⁴⁹ Lihat lampiran 02: W/S2/Peng.Pnm/080221/ 025-039.

ditutup berdoa bersama yang dipimpin oleh iman, setelah berdoa salah satu siswa memandu membaca asmaul husna sampai selesai, setelah itu siswa-siswi kembali ke kelasnya masing-masing”.⁵⁰

Seperti yang dipaparkan oleh Wakil Kepala madrasah bidang kesiswaan dan Kepala madrasah ada berbagai kegiatan pembiasaan yang diprogramkan oleh madrasah, Hal itu dilakukan tentunya memiliki sebuah tujuan, seperti yang dijelaskan oleh Bapak Hamim Royani sebagai berikut:

“Madrasah memprogramkan kegiatan pembiasaan dengan tujuan agar siswa menjadi pribadi yang islami, berakhlakul karimah, mandiri, disiplin dan bertanggungjawab”⁵¹

Guna untuk menjadikan siswa yang memiliki pribadi yang islami, berakhlakul karimah, mandiri, disiplin, dan bertanggungjawab. Selain melakukan penanaman nilai melalui berbagai kegiatan yang ada, madrasah membuat peraturan untuk mendukung terselenggaranya penanaman nilai yang dilakukan madrasah dalam berbagai kegiatan yang sudah deprogram, antara lain: kegiatan pembiasaan, intrakurikuler, dan ekstrakurikuler. Peraturan seyogyanya harus ditaati dan diikuti oleh semua siswa madrasah, jika ada tidak mengikuti kegiatan tanpa alasan yang bisa diterima dan tidak mematuhi ketentuan-ketentuan yang menjadi standarisasi yang telah dibuat oleh madrasah, maka siswa tersebut akan memperoleh tindakan dari pihak madrasah berupa: peringatan, jika siswa tetap melanggar lagi akan mendapat peringatan ditambah dengan tindakan

⁵⁰ Lihat lampiran 03: O/L5/Mtd.Inks/270421/005-035.

⁵¹ Lihat lampiran 02: W/S2/Peng.Pnm /080221/041-043.

membersihkan lingkungan Madrasah/ menulis surat Yasin 3x/ Sholat dhuha/ khusus laki – laki potong rambut 1 sentimeter, dan jika masih melanggar lagi secara berulang akan dilakukan pemanggilan orang tua⁵²

Tindakan yang dilakukan madrasah untuk mendukung kegiatan penanaman nilai yang dilakukan madrasah melalui kegiatan pembiasaan yang telah diprogramkan, juga dibenarkan oleh Wahyu Wicaksono bahwa:

“Ada mas, biasanya kalau yang tidak rapi dan terlambat atau yang tidak mengikuti kegiatan di madrasah, 1 sampai 3 kali di catat dan di beri peringatan, selanjutnya biasanya kalau laki-laki potong rambut 1 cm atau disuruh menulis surat yasin atau disuruh solat dhuha selama seminggu atau membersihkan madrasah.”⁵³

b. Intrakurikuler

Penanaman nilai dilakukan oleh madrasah untuk membentuk moral siswa, salah satunya dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler atau proses pembelajaran di dalam kelas. Penanaman nilai melalui kegiatan intrakurikuler dilakukan oleh sejumlah guru dalam mengajar di dalam kelas, antara lain: guru mata pelajaran Akidah Akhlak, guru mata pelajaran Qur'an hadits, guru mata pelajaran Fikih, dan guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Penanaman nilai yang diupayakan madrasah untuk membentuk moral siswa melalui kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, salah satunya dilakukan oleh guru mata pelajaran Akidah Akhlak dalam proses

⁵² Lihat lampiran 05: D/Bbt.Pplg/200221.

⁵³ Lihat lampiran 02: W/S7/Peng.Pnm /230221/023-028.

pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak di dalam kelas, sesuai dengan apa disampaikan oleh Ibu Komsatun bahwa:

“Implementasi metode inkulkasi dalam pelajaran akidah akhlak di kelas dilakukan dengan cara guru memerintahkan siswa membaca secara bersama atau salah satu membaca, setelah selesai kemudian guru menjelaskan apa yang dibaca oleh siswa selanjutnya guru mempersilahkan anak-anak untuk bertanya jika masih ada yang belum dipahami, lalu dengan cara siswa dilibatkan sebuah video dan siswa diminta untuk meperhatikannya, kemudian guru menjelaskan hikmah apa yang dapat diambil dari tayangan yang sudah dilihat secara bersama tadi, selain video, bisa juga siswa di minta untuk mengamati yang terjadi di lingkungan sekitarnya, setelah itu siswa diminta menyimpulkan apakah yang sudah terjadi di lingkungannya apa sudah sesuai dengan ajaran agama atau belum, jika belum guru menghimbau murid untuk menjauhinya dan jika sesuai guru meminta murid untuk melestarikan perilaku tersebut.”⁵⁴

Dalam pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak, ada beberapa nilai yang ditanamkan kepada siswa, antara lain: berperilaku baik terhadap Allah, terhadap sesama manusia, dan terhadap lingkungan. Hal ini seperti yang di sampaikan Ibu Komsatun:

“Nilai yang ditanamkan dalam mata pelajaran Akidah akhlak diantaranya tentang bagaimana anak itu mempunyai perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari perilaku terhadap Allah, terhadap sesama, dan terhadap alam, karena akhlak itu tidak terbatas terhadap manusia saja, akan tetapi juga dengan sesuatu yang ada di lingkungan sekitarnya, makanya saya menghimbau anak-anak peduli terhadap lingkungan, contoh menyayangi hewan dan merawat lahan yang rusak”⁵⁵

Penanaman nilai moral yang diupayakan guru mata pelajaran Akidah Akhlak untuk membentuk moral siswa melalui proses pembelajaran mata

⁵⁴ Lihat lampiran 02: W/S5/Peng.Pnm/240221/029-045.

⁵⁵ Lihat lampiran 02: W/S5/Peng.Pnm/240221/001-011

pelajaran Akidah Akhlak di dalam kelas dilakukan dengan membaca dan mereview buku, diskusi, tanya jawab dan *mind mapping*. Sesuai dengan hasil observasi pada proses pembelajaran Akidah Akhlak sebagai berikut:

“Selanjutnya Ibu Komsatun menjelaskan dengan singkat materi tentang akhlak tercela terhadap anak-anak, kemudian setelah itu Ibu Komsatun menyuruh anak-anak membaca materi di LKS masing-masing dan menuliskan apa yang mereka pahami dari bacaan yang mereka baca. Setelah kurang lebih 15 menit berjalan, semua anak-anak telah selesai membuat ringkasannya dan ada beberapa anak yang disuruh membacakannya di depan kelas. Dan kemudian Ibu Komsatun menyambungkan dengan penjelasan yang ringkas dan memberikan contoh realisasinya dalam kehidupan sehari-hari, setelah itu Ibu Komsatun mempersilahkan anak-anak untuk bertanya, jika masih ada yang belum bisa dipahami. Setelah sesi tanya jawab, selanjutnya Ibu Komsatun menutup pembelajaran dengan membaca doa *kafarotul majlis* dan *hamdalah*. Pembelajaran hari ini ditutup dengan nasihat yang diberikan Ibu Komsatun kepada anak-anak agar tetap semangat belajar dan melakukan pola hidup yang sehat di musim pandemi.”⁵⁶

Pelaksanaan metode inkuilasi di dalam kelas, tentunya guru akan menemui kendala dan problem dalam mengupayakan penanaman nilai terhadap siswa melalui proses pembelajaran di dalam kelas, salah satunya perbedaan sikap siswa anatar di madrasah dan di luar madrasah. seperti yang disampaikan oleh Ibu Komsatun sebagai berikut:

“Kendala penanaman nilai dalam pelajaran yang saya ampu, anak yang susah di nasehati dan aja juga kadang-kadang di madrasah patuh akan tetapi ketika sudah keluar dari madrasah ada sebagian yang tidak mengindahkan peraturan madrasah, sebagai contoh masih berpakaian seragam madrasah merokok di warung dan kadang berbicara dengan orang lain berbicara kotor dan juga di madrasah

⁵⁶ Lihat lampiran 03: O/L1/Mtd.Inks/270421/012-026.

berpakaian sesuai aturan agama akan tetapi ketika sudah di luar madrasah berpakaian yang menyimpang dari ajaran agama”⁵⁷

Ada beberapa cara yang dilakukan guru untuk mengatasi dan meminimalisir problem yang ada seperti yang di sampaikan ibu Komsatun antara lain: “Dengan cara menasehati dan memotivasi siswa agar menjadi orang lebih baik lagi”⁵⁸

Penanaman nilai yang diupayakan madrasah dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas untuk membentuk moral siswa, selain melalui pembelajaran akidah akhlak, juga dilakukan oleh guru mata pelajaran Qur’an hadits dalam proses pembelajaran mata pelajaran Qur’an hadits di dalam kelas, sesuai dengan yang disampaikan oleh Bapak Mustofa bahwa:

“kami menanamkan nilai terhadap siswa melalui proses pembelajaran yang sudah kami design dalam RPP, pertama kami memulai pelajaran dengan berdoa, absensi, memeriksa kerapian siswa, kemudian kami memotivasi siswa untuk terus semangat dalam belajar, kemudian kami menyuruh siswa membaca materi yang menjadi tema diskusi, setelahnya kami membagi siswa menjadi beberapa kelompok lalu kami meminta masing masing kelompok mempresentasikan materi yang sudah dibagi dan mendiskusikannya, setelah diskusi kami menjelaskan materi yang didiskusikan tadi serta mengaitkannya dengan keadaan yang terjadi sekarang, lewat seperti itu kami secara tidak langsung menanamkan sikap religius, bertanggungjawab, disiplin, dan menghargai pendapat orang lain”⁵⁹

Dalam pembelajaran mata pelajaran Qur’an Hadits, ada beberapa nilai yang ditanamkan, antara lain: disiplin, toleransi, dan tanggungjawab. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Bapak Mustofa:

⁵⁷ Lihat lampiran 02: W/S5/Peng.Pnm/240221/048-056.

⁵⁸ Lihat lampiran 02: W/S5/Peng.Pnm/240221/058-059.

⁵⁹ Lihat lampiran 02: W/S3/Peng.Pnm/270221/021-038.

“Dalam mata pelajaran Qur’an hadits, nilai yang ditanamkan adalah kedisiplinan, toleransi, menghormati dan menghargai pendapat orang lain, dan tanggung jawab”⁶⁰

Penanaman nilai moral yang diupayakan guru mata pelajaran Qur’an Hadits untuk membentuk moral siswa melalui proses pembelajaran mata pelajaran Qur’an Hadits di dalam kelas dilakukan dengan membentuk kelompok kecil lalu berdiskusi, persentasi, diskusi, dan *mind mapping*. Hal ini berdasarkan hasil apa observasi proses pembelajaran disampaikan oleh Bapak Mustofa bahwa:

“Setelah menjelaskan materi pembelajaran, Bapak Mustofa membagi anak menjadi beberapa kelompok dan memberi tugas masing-masing kelompok 0untuk mendiskusikan materi tentang bersyukur. Setelah 10 menit berdiskukusi, Bapak Mustofa meminta masing-masing kelompok untuk menunjuk perwakilan kelompoknya untuk mempresentasikan di depan kelas kepada teman-teman yang lain. Setelah siswa mempresentasikan hasil diskusi masing-masing kelompok, selanjutnya ada sesi tanya jawab dan diskusi. Setelah sesi tanya jawab dan diskusi, bapak mustofa menjawab pertanyaan belum terjawab dan menjelaskan ulang materi tentang bersyukur serta memberi contoh bersyukur dalam kehidupan sehari-hari, kemudian setelah selesai beliau meminta anak-anak mengerjakan LKS di rumah masing-masing dan selanjutnya Bapak Mustofa menutup pembelajaran dengan membaca doa *kafarotul majlis* dan *hamdalah*. Pembelajaran hari ini ditutup dengan nasihat yang diberikan Bapak Mustofa kepada anak-anak agar tetap semangat belajar dan menjaga kesehatan di musim pandemi.”⁶¹

Ketika proses pelaksanaan penanaman nilai di dalam kelas, tentunya guru akan menemui kendala dan problem dalam mengupayakan penanaman nilai terhadap siswa melalui proses pembelajaran di dalam kelas, salah

⁶⁰ Lihat lampiran 02: W/S3/Peng.Pnm/270221/003-005.

⁶¹ Lihat lampiran 03: O/L2/Mtd.Inks/290421/012-027.

satunya perbedaan tingkat pemahaman siswa. seperti yang disampaikan oleh

Bapak Mustofa sebagai berikut:

“Kendalanya dalam penanaman nilai terhadap siswa dalam pelajaran Qur’an hadits adalah siswa yang memiliki tingkat kepehaman dan memahami sesuatu itu berbeda serta siswa sulit diatur dan jika bisa pun berubah membutuhkan waktu yang agak lama”⁶²

Ada beberapa cara yang dilakukan guru untuk mengatasi dan meminimalisir problem yang ada di dalam kelas seperti yang di sampaikan Bapak Mustofa antara lain: “Dengan cara menasehati dan memotivasi siswa agar menjadi orang lebih baik lagi”⁶³

Penanaman nilai yang diupayakan madrasah dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas untuk membentuk moral siswa, selain melalui mata pelajaran akidah akhlak dan Qur’an hadits, juga dilakukan oleh guru mata pelajaran Fikih dalam proses pembelajaran mata pelajaran Fikih di dalam kelas, sesuai dengan yang disampaikan oleh Ibu Nur Hidayati bahwa:

”Dalam pembelajaran fikih yang saya ampu, saya menggunakan berbagai metode pembelajaran tergantung isi materi yang akan diajarkan, nah untuk metode inkulkasi itu sendiri penerapannya begini, pertama saya menjelaskan materi tersebut, setelahnya saya meminta anak-anak mencari contohnya dan kadang saya meminta mereka membentuk kelompok untuk mempresentasikan dan mendiskusikan materi tersebut, setelahnya saya mempersilahkan anak-anak untuk bertanya tentang materi yang belum dipahami lalu saya baru menjelaskan materi tersebut kepada mereka”⁶⁴

⁶² Lihat lampiran 02: W/S3/Peng.Pnm/270221/041-045.

⁶³ Lihat lampiran 02: W/S3/Peng.Pnm/270221/047-048

⁶⁴ Lihat lampiran 02: W/S4/Peng.Pnm/120321/022-032.

Dalam pembelajaran mata pelajaran Fikih, ada beberapa nilai yang ditanamkan kepada siswa, antara lain: mandiri, mencintai ilmu, dan mampu menghargai orang lain. Hal ini seperti yang di sampaikan Ibu Nur Hidayati:

“Yang paling saya tekankan kepada anak-anak adalah kedisiplinan, tanggungjawab, mandiri, mencintai ilmu, dan mampu menghargai orang lain”⁶⁵

Penanaman nilai moral yang diupayakan guru mata pelajaran Fikih untuk membentuk moral siswa, melalui proses pembelajaran mata pelajaran Fikih di dalam kelas dilakukan dengan guru memberikan review tentang materi yang akan dibahas, membentuk kelompok dan berdiskusi, tanya jawab, *mind mapping* dan guru menceritakan cerita hikmah, sesuai dengan apa disampaikan oleh Ibu Nur Hidayati bahwa:

“Setelah menjelaskan materi pembelajaran, Ibu Nur membagi anak menjadi beberapa kelompok berdasarkan nomor absen dan memberi masing-masing kelompok satu sub materi tentang mawaris untuk didiskusikan dan membuat rangkuman hasil diskusi. Setelah kurang lebih 10 menit berjalan, Ibu Nur meminta masing-masing kelompok untuk menunjuk perwakilan kelompoknya untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Setelah perwakilan kelompok selesai mempresentasikan hasil diskusinya, dilanjutkan dengan sesi tanya jawab dan diskusi. Setelah sesi tanya jawab dan diskusi, Ibu Nur menjawab pertanyaan belum terjawab dan menjelaskan ulang materi tentang mawaris, setelah selesai menjelaskan masih ada anak anak yang bertanya dan Ibu Nur pun dengan menjawabnya, setelah selesai tidak ada yang bertanya lagi dan jam pun sudah menunjukkan mau selesai, Ibu Nur menutup pembelajaran dengan membaca doa *kafarotul majlis* dan *hamdalah*. Pembelajaran hari ini ditutup dengan nasihat yang diberikan Ibu Nur kepada anak-anak cerita hikmah tentang Ibnu hajar, agar tetap semangat belajar, dan menjaga kesehatan di musim pandemi.”⁶⁶

⁶⁵ Lihat lampiran 02: W/S4/Peng.Pnm/120321/003-005.

⁶⁶ Lihat lampiran 03: O/L3/Mtd.Inks/050521/013-028.

Ketika proses pelaksanaan penanaman nilai di dalam kelas, tentunya guru akan menemui kendala dan problem dalam mengupayakan penanaman nilai terhadap siswa melalui proses pembelajaran di dalam kelas, salah satunya perbedaan tingkat pemahaman siswa. seperti yang disampaikan oleh Ibu Nur Hidayati sebagai berikut:

”Begini mas, anak-anak itu kan memiliki tingkat kephahaman yang berbeda-beda.ketika anak disuruh berpikir sendiri itu masih ada yang belum bisa dan harus dituntun sampai dia bisa”⁶⁷

Ada beberapa cara yang dilakukan guru untuk mengatasi dan meminimalisir problem yang ada di dalam kelas, seperti yang di sampaikan Ibu Nur Hidayati antara lain:

“Yang saya lakukan adalah diakhir diskusi atau ketika saya suruh mereka presentasi tentang sebuah materi, saya menjeaskan kembali materi tersebut kepada siswa dan tidak lupa memberi motivasi kepada mereka agar mereka memiliki semangat”⁶⁸

Penanaman nilai moral diupayakan madrasah dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas untuk membentuk moral siswa melalui, juga dilakukan oleh guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam melalui proses pembelajaran mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di dalam kelas, sesuai dengan yang disampaikan oleh Bapak Mahmud bahwa:

“Kami memulai pembelajaran dengan berdoa, mengulas secara singkat materi minggu lalu, selanjutnya kami mempersilahkan siswa untuk membaca dan menggariskan bawahhi sesuau yang sukar di pahami lalu pada sesi pertanyaan akan dibahas hal tersebut, setelah itu kami menjelaskan apa yang sukar dipahami oleh siswa dan kami

⁶⁷ Lihat lampiran 02: W/S4/Peng.Pnm/120321/035-038.

⁶⁸ Lihat lampiran 02: W/S4/Peng.Pnm/120321/040-044

mengkontestualisasikan materi yang mereka baca dalam kehidupan sekarang, misalnya ada pembesar bani umayyah yang suka main perempuan dan berfoya-foya, maka kami pun juga melarang anak-anak melakukan hal tersebut. kadang kalau kami juga memutar tayangan video yang menceritakan materi yang dibahas dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dan kami meminta siswa mencatat hal-hal yang penting dalam tayangan video tersebut dan kemudian kami menjelaskan inti tayangan video tersebut dan kami mencontohkan perilaku-perilaku yang ada dalam tayangan video tersebut dalam kehidupan sehari-hari, setelahnya kami memotivasi anak-anak agar terus semangat belajar dan menutup pembelajaran dengan doa”⁶⁹

Penanaman nilai yang dilakukan dalam proses pembelajaran mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, ada beberapa nilai yang ditanamkan kepada siswa, antara lain: mencintai sejarah, menghargai tokoh terdahulu, dan melestarikan kebudayaan. Hal ini seperti yang dipaparkan oleh Bapak Mahmud:

“Dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan nilai yang kami tanamkan terhadap siswa adalah bagaimana siswa mencintai sejarah, mau melestarikan kebudayaan yang baik dilingkungan sekitarnya, menghargai tokoh-tokoh yang jasanya masih kita rasakan sampai sekarang, mampu mengambil hikmah dari kejadian sejarah yang ada dan mampu meneladani sikap yang patut diteladani, seperti jujur, hidup sederhana, dermawan dan lain sebagainya”⁷⁰

Penanaman nilai moral diupayakan guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam untuk membentuk moral siswa, melalui proses pembelajaran mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di dalam kelas dilakukan dengan mereview materi, bercerita, mengaitkan materi dengan

⁶⁹ Lihat lampiran 02: W/S6/Peng.Pnm/040321/015-022.

⁷⁰ Lihat lampiran 02: W/S6/Peng.Pnm/040321/003-010.

kehidupan, tanya jawab, dan memotivasi. Sesuai dengan yang disampaikan oleh Bapak Mahmud bahwa:

“Bapak Mahmud membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam dan berdoa bersama mengajak anak-anak. Usai berdoa, Bapak Mahmud mengajak siswa meriew materi pembelajaran dan memberi pertanyaan kepada dua orang siswa tentang materi yang telah lalu. Setelah itu, Bapak Mahmud menerangkan materi pembelajaran yang akan dipelajari hari, yaitu materi tentang sejarah Bani Abbasiyah. Dalam penjelasannya, Pak Mahmud menjelaskan tentang masa keemasan Kerajaan Abbasiyah yang dipimpin oleh Khalifah Harun Ar Rasyid, salah satu keberhasilannya yaitu mendirikan *Baitul Hikmah*. Setelah itu, Pak Mahmud meminta anak-anak membaca tentang kisah Harun Ar Rasyid di buku LKS masing-masing dan mereka disuruh mencari sifat-sifat Harun Ar Rasyid yang patut diteladani. Setelah ketemu, yaitu: pemurah, dermawan, tegas, bijaksana, dan disiplin. Setelah ketemu, Pak Mahmud meminta anak-anak memahami sifat tersebut dan mencari contoh dari sifat tersebut dalam kehidupan dan mendiskusikanya bersama. Setelah diskusi, Pak Mahmud menjelaskan ulang sifat-sifat yang patut diteladani dari Harun Ar Rasyid dan sekaligus memberi contohnya sifat tersebut di kehidupan sehari-hari. dan selanjutnya Bapak Mahmud menutup pembelajaran dengan membaca doa *kafarotul majlis* dan *hamdalah*. Pembelajaran hari ini ditutup dengan nasihat yang diberikan Bapak Mustofa kepada anak-anak agar tetap semangat belajar dan menjaga kesehatan di musim pandemi.”⁷¹

Pada proses pelaksanaan penanaman nilai di dalam kelas, tentunya guru akan menemui kendala dan problem dalam mengupayakan penanaman nilai terhadap siswa melalui proses pembelajaran di dalam kelas, salah satunya kurangnya fasilitas yang mendukung pembelajaran seperti yang disampaikan oleh Bapak Mahmud sebagai berikut: “kurang fasilitas media pembelajaran yang mendukung mas.”⁷²

⁷¹ Lihat lampiran 03: O/L4/Mtd.Inks/040521/006-027.

⁷² Lihat lampiran 02: W/S6/Peng.Pnm/040321/049-049.

Ada beberapa cara yang dilakukan guru untuk mengatasi dan meminimalisir problem yang ada di dalam kelas, seperti yang di sampaikan Bapak Mahmud antara lain:

“Sebagai seorang guru kita harus mempunyai wawasan yang luas, apalagi guru sejarah mas, agar mampu menutupi kekurangan dengan kelebihan yang lain. Dengan cara kita bercerita yang mengandung nasehat, motivasi bagi siswa, dan cerita tentang kisah tokoh inspiratif, dengan itu, diharapkan siswa mampu meneladani sikap dan perilakunya”⁷³

c. Ekstrakurikuler

Penanaman nilai yang dilakukan madrasah, selain melalui kegiatan pembiasaan yang diprogramkan madrasah dan melalui proses pembelajaran di dalam kelas, juga melalui kegiatan ekstrakurikuler. Sebelum pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler ada beberapa tahapan mekanisme yang dilakukan madrasah, seperti yang di sampaikan oleh Bapak Hamim Royani:

“Kegiatan ekstrakurikuler tersebut di sosialisasikan terhadap siswa, setelah itu dibuka pendaftaran mas (kecuali pramuka kalau pramuka seluruh kelas 10 wajib mengikutinya), setelah data pendaftaran terkumpul, setelahnya data itu diberikan kepada koordinator yang diberi tanggungjawab mengelola ekstrakurikuler tersebut mas, biasanya setelah itu ditentukan hari dan bagaimana kegiatan ekstrakurikuler tersebut oleh masing-masing koordinator”⁷⁴

Mengenai penjelasan tentang pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yang ada di Madrasah Aliyah Negeri 3 Magetan, juga disampaikan oleh

Bapak Nurhadi:

⁷³ Lihat lampiran 02: W/S6/Peng.Pnm/040321/047-050.

⁷⁴ Lihat lampiran 02: W/S2/Peng.Pnm/080221/014-026.

“Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler itu begini mas, madrasah memfasilitasi berbagai ekstrakurikuler supaya anak mampu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya masing, seperti: jiwa sosialnya, kreativitasnya, kemandirian, rasa ingin tahu, tanggung jawab dan lain sebagainya. Dan untuk ekstrakurikuler yang ada di madrasah ini antara lain: bimbingan Baca, Tulis, tahfidz, dan Qiroatul Al Qur’an, Menjahit (Tata Busana) , Musik, Tata boga, Setir mobil, Olah raga, Pengolahan Sampah, Multimedia, Otomotif, Pramuka, Muhadoroh, IPA Terapan, IPS Terapan, *English Club*, dan Kajian Kitab Kuning”⁷⁵

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yang ada di madrasah dilakukan setiap sepulang sekolah dan dilaksanakan setiap minggu sekali pada hari yang sudah ditentukan bersama oleh guru pembimbing dan peserta ekstrakurikuler, hal ini sesuai dengan hasil observasi terhadap salah satu kegiatan ekstrakurikuler membatik yang dilaksanakan pada hari kamis sebagai berikut:

“Ada beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang ada di madrasah, salah satunya ekstrakurikuler membatik. Kegiatan ekstrakurikuler membatik diadakan setiap seminggu sekali pada kamis sepulang sekolah sampai selesai. Setelah bel, berbunyi siswa-siswi yang mengikuti ekstrakurikuler membatik mulai berkumpul di tempat membatik, belakang ruang guru. Setelah beberapa waktu menunggu guru pendamping, akhirnya Ibu Tarti selaku guru pembimbing datang dan mulai membagi para siswa menjadi beberapa kelompok, selanjutnya mereka diberi tugas masing-masing. Ada yang disuruh membuat pola, mencating, mengecat, dan merebus kain yang sudah diwarnai. Setelah dibagi, mereka sangat antusias mengikuti kegiatan tersebut dan bergegas menuju tempat dan bagian mereka masing-masing dan langsung saling membantu satu sama lain mengerjakan pekerjaan kelompok mereka masing-masing. Terlihat Ibu Tarti berkeliling dari kelompok satu ke kelompok lain untuk mengajari dan mengarahkan masing-masing kelompok dengan bagiannya. Kegiatan berjalan

⁷⁵ Lihat lampiran 02: W/S1/Peng.Pnm/200221/058-069.

dengan baik dan penuh canda tawa siswa-siswi yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler membuat⁷⁶

Setiap kegiatan ekstrakurikuler terdapat guru pembimbingnya yang menjadi Pembina dan mengarahkan kegiatan tersebut dan dalam kegiatan tersebut tentunya ada peraturan yang di buat untuk kelancaran kegiatan ekstrakurikuler dan peraturan tersebut dibuat atas persetujuan antara Pembina dan para siswa yang mengikutinya.⁷⁷

d. Keteladanan

Penanaman nilai yang diupayakan madrasah, selain melalui kegiatan pembiasaan yang diprogramkan madrasah, melalui proses pembelajaran di dalam kelas, dan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Penanaman nilai juga dilakukan dengan memberi keteladanan atau contoh dari seorang guru kepada siswa-siswi Madrasah Aliyah Negeri 3 Magetan, hal ini di sampaikan oleh Bapak Nurhadi sebagai berikut:

“Kalau akhlak itu ditanamkan melalui pengajaran mata pelajaran akidah akhlak di dalam kelas lalu nasehat di dalam proses pembelajaran dan pemberian teladan sikap, perilaku dan cara berkomunikasi yang dari Bapak dan Ibu guru baik saat berinteraksi antara guru dengan siswa dan antar sesama guru”⁷⁸

Kedeteladan sikap dari seorang guru terhadap siswanya sangat efektif dilakukan, karena beberapa siswa menyukai kepribadian dari guru yang ada di Madrasah, misalnya Bapak atau Ibu guru dalam bertutur kata

⁷⁶ Lihat lampiran 03: O/L6/Keg.Ekul/290421/003-017.

⁷⁷ Lihat lampiran 02: W/S9/Peng.Pnm/230221/027-038.

⁷⁸ Lihat lampiran 02: W/S1/Peng.Pnm/200221/030-038.

sopan kepada siapapun, komunikatif, dan disiplin. Hal ini seperti yang disampaikan oleh beberapa siswa, diantaranya seperti hasil wawancara dengan Cantika Triana sari, sebagai berikut:

“Tbu Nur itu kalau ngajar santai mas dan kalau beliau *ngendikan* itu sopan banget mas saat mengajar, bertemu siswa diluar dan sesama guru mas.”⁷⁹

Tidak hanya Cantika saja yang menyampaikan terkait kepribadian guru yang disukai oleh siswanya. Hal yang samapun disampaikan oleh Muhamad Miftahul Hasan, Seperti hasil wawancara sebagai berikut :

“Beliau Pak Afin, orangnya disiplin, rapi, enak kalau ngajar di dalam kelas,dan mudah akrab dengan siswa-siswanya serta berwawasan luas mas, beliau juga paham dengan masalah berkaitan dengan anak zaman sekarang.”⁸⁰

Madrasah sangat berkomitmen dengan penanaman nilai melalui keteladan perilaku dari seorang guru terhadap siswanya, karena hal itu dinilai sangat efektif dilakukan di saat kegiatan belajar mengajar di dalam dan di luar kelas, hal itu dibuktikan hasil observasi perilaku keteladanan terhadap bapak dan ibu guru di madrasah dengan sebagai berikut:

“Di Madrasah Aliyah Negeri 3 Magetan, pemberian keteladanan dilakukan melalui teladan berperilaku dan bertutur kata. Mayoritas bapak dan ibu guru datang ke madrasah dengan tetap waktu, selanjutnya sebagian dari mereka mengikuti solat dhuha berjamaah di masjid. Dan ada sebagian langsung menuju ke kelas dan mulai mendampingi siswa-siswi untuk mengaji al-Quran. Bapak dan ibu guru sangat ramah dan komunikatif ketika di dalam dan diluar kelas, hal itu terlihat saat peneliti melakukan penelitian di dalam kelas dan ketika

⁷⁹ Lihat lampiran 02: W/S9/Peng.Pnm/230221/011-013.

⁸⁰ Lihat lampiran 02: W/S8/Peng.Pnm/230321/014-017.

diluar kelas saat bertemu siswa maupun bertemu sesama guru ketika berpapasan”.⁸¹

2. Dampak Penerapan Metode Inkulkasi Dalam Membentuk Moral Siswa di Madrasah Aliyah Negeri 3 Magetan

Setiap rencana dan kegiatan yang telah dilaksanakan pasti memiliki sebuah dampak. Begitupun dengan Implementasi metode inkulkasi yang diterapkan di Madrasah Aliyah Negeri 3 Magetan melalui kegiatan pembiasaan, tentunya memiliki dampak terhadap siswa-siswi Madrasah Aliyah Negeri 3 Magetan, salah satunya meningkatnya kedisiplinan siswa, seperti yang sampaikan oleh Bapak Hamim Royani:

“Untuk kelas sebelas dan dua belas yang sudah terbiasa dengan budaya yang di madrasah, mereka sudah memiliki kesadaran sendiri, contohnya ketika waktunya solat, tidak perlu di *opyak opyak* mereka sudah sadar dan langsung ke masjid mengambil wudhu dan solat, datang tepat waktu dan sudah jarang yang melanggar peraturan yang ada di madrasah, akan tetapi untuk kelas sepuluh pada saat awal masuk kan mereka masih perlu adaptasi dengan kebiasaan yang baru, jadi masih banyak yang melanggar aturan dan dalam kegiatan yang biasa dilakukan di madrasah kalau tidak di *opyak-opyak* dulu , sebagian dari mereka ndak berangkat, seperti saat mau solat berjamaah dan mengaji setiap akan mulai pembelajaran. tapi kalau sudah masuk semester genap mereka sudah mulai tertata”⁸².

Pelaksanaan metode inkulkasi melalui proses pembelajaran di dalam kelas juga memiliki dampak yang positif terhadap siswa-siswi Madrasah Aliyah Negeri 3 Magetan, utamanya dalam pembelajaran Akidah Akhlak, Qur'an Hadits, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Pelaksanaan

⁸¹ Lihat lampiran 03: O/L7/Kg.Ktldn/290421/001-009.

⁸² Lihat lampiran 02: W/S2/Dmpk.Pnm/080221/053-065.

penanaman nilai dalam pembelajaran Akidah Akhlak memiliki beberapa dampak yang positif bagi siswa, antara lain: siswa mampu memahami dan mempraktikkan materi Akidah Akhlak dalam kehidupannya sehari-hari, seperti yang disampaikan Ibu Komsatun sebagai berikut:

“Dampaknya terhadap siswa lumayan bagus mas, sedikit banyak siswa mampu memahami dan belajar mempraktikkan ajaran agama yang terkandung dalam materi akidah akhlak dalam kehidupan sehari-hari, contohnya bisa diketahui dari bagaimana mereka berinteraksi di madrasah, baik dengan teman sebaya maupun kepada Bapak dan Ibu guru dan ada beberapa siswa yang antusias bertanya di dalam kelas tentang bagaimana cara mempraktikkan materi yang dibahas di kelas, ketika mereka di rumah asing-masing.”⁸³

Pelaksanaan penanaman nilai melalui proses pembelajaran Qur'an Hadits di dalam kelas memiliki beberapa dampak yang baik bagi siswa, salah satunya siswa mampu menghargai orang lain, seperti yang disampaikan Bapak Mustofa sebagai berikut:

“Siswa mengalami perkembangan yang baik mas, walaupun belum maksimal, akan tetapi mayoritas siswa terlatih dan terbiasa bersikap disiplin, bertanggungjawab, dan mampu menghargai orang lain dan memiliki kemampuan membaca al Qur'an dan Hadits dan siswa sedikit banyak mampu memahami al Qur'an dan Hadits”⁸⁴

Pelaksanaan penanaman nilai melalui proses pembelajaran Fikih di dalam kelas juga memiliki dampak yang positif bagi siswa-siswi Madrasah Aliyah Negeri 3 Magetan, salah satunya adalah siswa mulai mampu berpikir kritis, seperti yang sampaikan Ibu Nur sebagai berikut:

“Dengan metode ini anak-anak dapat belajar berpikir secara kritis dan mudah memahami materi yang dipelajari sehingga mereka tau cara

⁸³ Lihat lampiran 02: W/S5/Dmpk.Pnm/240221/062-073.

⁸⁴ Lihat lampiran 02: W/S3/Dmpk.Pnm/270221/051-056.

mempraktekkan materi fikih yang telah mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari”⁸⁵

Pelaksanaan penanaman nilai melalui proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di dalam kelas memiliki beberapa dampak yang positif, salah satunya adalah siswa mampu memetik hikmah dari sejarah yang telah dipelajari di dalam kelas, seperti yang diungkapkan Bapak Mahmud sebagai berikut:

“Dengan adanya metode ini mas, Siswa lebih mudah memahami materi pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, sehingga mampu memetik hikmah dari sejarah yang telah dipelajari dan mengerti sifat-sifat yang terpuji yang patut diteladani dari tokoh-tokoh sejarah, saya berharap setelah mereka mengerti mereka mau belajar meneladani sifat dan perilaku yang baik dari tokoh-tokoh sejarah itu dalam kehidupannya mas.”⁸⁶

Upaya madrasah dalam penanaman nilai melalui program kegiatan ekstrakurikuler kepada para siswa Madrasah Aliyah Negeri 3 Magetan, terdapat dampak yang baik para siswa yang aktif mengikuti program ekstrakurikuler, salah satunya adalah mulainya terbangun leadership pada diri siswa, hal ini diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Nurhadi sebagai berikut:

“*Alhamdulillah* mas dengan adanya ekstrakurikuler ini para siswa bisa mengembangkan minat dan bakat serta kreaivitas mereka masing-masing, selain itu, mulainya terbangun jiwa *leadership*, sensitifitas sosial, kemandirian, dan rasa tanggungjawab pada diri setiap siswa mas.”⁸⁷

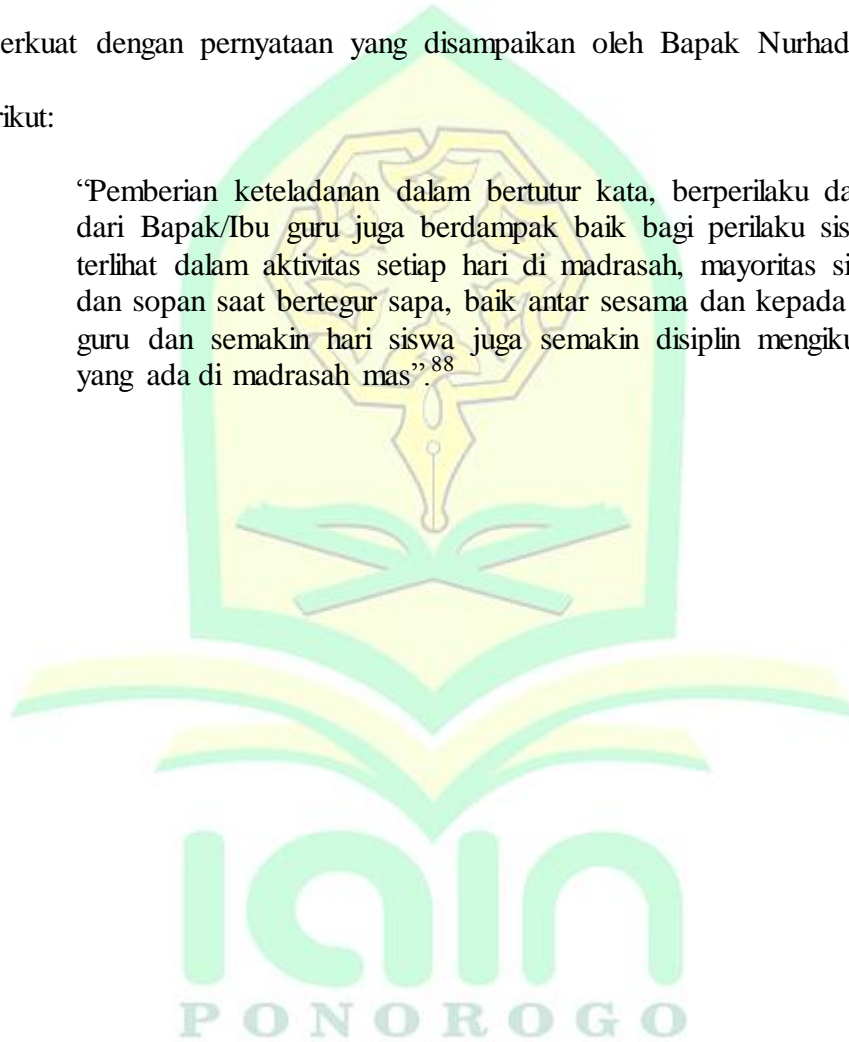
⁸⁵ Lihat lampiran 02: W/S4/Dmpk.Pnm/120321/047-050.

⁸⁶ Lihat lampiran 02: W/S6/Dmpk.Pnm/040321/059-068.

⁸⁷ Lihat lampiran 02: W/S1/Dmpk.Pnm/200221/072-076.

Madrasah juga mengupayakan penanaman nilai melalui keteladanan perilaku dari bapak/ibu guru kepada para siswa Madrasah Aliyah Negeri 3 Magetan dan pemberian keteladanan terdapat dampak yang baik para siswa, salah satunya adalah mulainya terbangun leadership pada diri siswa, hal ini diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Nurhadi sebagai berikut:

“Pemberian keteladanan dalam bertutur kata, berperilaku dan bersikap dari Bapak/Ibu guru juga berdampak baik bagi perilaku siswa, hal itu terlihat dalam aktivitas setiap hari di madrasah, mayoritas siswa ramah dan sopan saat bertegur sapa, baik antar sesama dan kepada bapak/ ibu guru dan semakin hari siswa juga semakin disiplin mengikuti kegiatan yang ada di madrasah mas”⁸⁸



⁸⁸ Lihat lampiran 02: W/S2/Dmpk.Pnm/080221/067-073.

BAB V

PEMBAHASAN

1. Analisis Data tentang Strategi Penerapan Metode Inkulkasi dalam membentuk moral siswa di Madrasah Aliyah Negeri 3 Magetan

Dalam rangka mencetak siswa yang memiliki moral yang baik, perlu dilakukan penanaman melalui berbagai cara melalui proses pendidikan yang ada di sekolah, karena sekolah seyogyanya tidak hanya dituntut untuk mencetak siswa yang berpengetahuan yang mumpuni saja, tapi juga harus dituntut mencetak siswa yang memiliki budi pekerti yang luhur, sebagaimana yang tertetera dalam tujuan pendidikan nasional. Untuk mewujudkan siswa yang memiliki budi pekerti yang luhur, salah satu caranya dengan menjadikan siswa memiliki moral yang baik, jadi bisa dikatakan sekolah memiliki kewajiban untuk menjadikan siswa-siswinya bermoral.

Pendidikan moral merupakan sesuatu hal yang penting dilakukan untuk menjadikan siswa-siswinya memiliki moral yang baik. Menurut Thomas Lickona dalam Imas kurniasih dan Berlin Sani, menyatakan bahwa dalam pendidikan moral, pentingnya mempertimbangkan tiga komponen unsur dalam menanam moral, yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan tentang moral (*moral feeling*), dan perbuatan moral (*moral action*).⁸⁹

a. Pengetahuan Moral

⁸⁹berlin Sani,*Pendidikan*,58.

Pengetahuan moral adalah suatu pengambilan keputusan berdasarkan nilai-nilai moral. Madrasah Aliyah Negeri 3 Magetan melakukan usaha untuk menjadikan siswa-siswinya mengetahui perilaku bermoral melalui proses pembelajaran PAI yang ada di madrasah, antara lain melalui mata pelajaran Akidah Akhlak dan Qur'an Hadits, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Fiqih, baik melalui penjelasan materi pembelajaran oleh Bapak atau Ibu guru dan nasehat yang diberikan di sela-sela proses pembelajaran di kelas. Menurut analisis peneliti proses pengajaran nilai moral melalui proses pembelajaran di dalam kelas sudah baik.

b. Perasaan Moral

Perasaan moral lebih pada kesadaran akan hal-hal yang baik dan hal-hal yang tidak baik. Madrasah Aliyah Negeri 3 Magetan mengupayakan siswa-siswanya untuk memiliki kesadaran akan hal baik dan buruk melalui pemrograman kegiatan pembiasaan dan pemberian nasehat dan motivasi saat bertegur sapa maupun saat proses pembelajaran di dalam kelas. Menurut peneliti kegiatan pembiasaan sudah bagus tapi belum semua Bapak atau Ibu guru yang memberi teladan kepada siswa-siswinya, misalnya dalam ketepatan waktu datang ke madrasah.

c. Tindakan Moral

Tindakan moral adalah kemampuan untuk melakukan keputusan perasaan moral ke dalam perilaku-perilaku nyata. Madrasah Aliyah Negeri 3 Magetan mengupayakan siswa-siswanya untuk terbiasa melakukan

perbuatan yang baik melalui pemrograman kegiatan pembiasaan, pemberian nasehat saat bertegur sapa maupun di dalam kelas, dan pemberian teladan kebaikan saat di madrasah serta kegiatan ekstrakurikuler yang difasilitasi madrasah untuk seluruh siswa-siswi madrasah. Menurut peneliti kegiatan pembiasaan sudah bagus tapi masih ada beberapa guru yang kurang memberi teladan kedisiplinan kepada siswa-siswinya.

Ada beberapa cara yang dilakukan Madrasah Aliyah Negeri 3 Magetan untuk menjadikan siswa memiliki pengetahuan moral, perasaan moral, dan terbiasa melakukan tindakan moral, antara lain; program pembiasaan, intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan keteladanan.

1) Kegiatan Pembiasaan

Madrasah Aliyah Negeri 3 Magetan membuat beberapa program kegiatan pembiasaan dengan tujuan agar siswa-siswi terbiasa melakukan perbuatan-perbuatan yang baik dalam kesehariannya di madrasah, sehingga pada akhirnya mereka mampu terbiasa melakukan perbuatan baik ketika sudah bermasyarakat. Dalam pelaksanaan beberapa kegiatan pembiasaan yang sudah diprogramkan madrasah, siswa-siswi madrasah di dampingi oleh guru yang sudah diberi tanggungjawab untuk mendampingi kegiatan tersebut, selain itu pada kegiatan pembiasaan tertentu, juga diikuti oleh sebagian besar bapak dan ibu Guru. Ada beberapa kegiatan pembiasaan yang programkan madrasah dan wajib diikuti seluruh siswa-siswi madrasah. Program pembiasaan itu, antara lain: solat duha dan dhuhur

berjama'ah, mengaji al Qur'an sebelum kegiatan belajar mengajar di mulai, jum'at amal, pemeriksaan kedatangan dan kerapian setiap pagi digerbang madrasah, dan pramuka wajib bagi kelas sepuluh.

2) Intrakurikuler

Penerapan metode inkulkasi dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler/proses pembelajaran di dalam kelas Menurut Kirschenbaum, penerapan metode inkulkasi dilakukan dengan beberapa cara, antara lain: identifikasi nilai-nilai target, membaca buku sasrta dan buku-buku nonfiksi, dan bercerita⁹⁰

a) Identifikasi Nilai-Nilai Target

Dalam sebuah pendidikan moral menggunakan metode inkulkasi, harus dimulai dengan secara jelas mengidentifikasi nilai yang harus dimiliki siswa. Menurut Nurul zuriah, untuk menjadikan siswa memiliki moral yang diperlukan beberapa indikator sikap dan tindakan yang harus dimiliki oleh siswa.⁹¹ Ada beberapa nilai yang ditanamkan madrasah melalui kegiatan pembiasaan, intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan keteladanan kepada siswa-siswi madrasah, dan nilai tersebut antara lain: ketaqwaan, akhlakul karimah, kedisiplinan, toleransi, menghormati dan menghargai orang lain, bertanggungjawab, peduli terhadap lingkungan, dan

⁹⁰ Rukiyati, *Pendidikan*, 5-6.

⁹¹ Zuriah, *Pendidikan*, 69.

mandiri. Nilai- nilai tersebut ditanamkan madrasah terhadap siswa-siswinya melalui kegiatan pendidikan yang ada di madrasah, antara lain

b) Membaca buku

Penanaman nilai moral di Madrasah Aliyah Negeri 3 Magetan yang diusahakan melalui proses pembelajaran di dalam kelas, dilakukan dengan cara Bapak uatau Ibu guru yang mengampu pembelajaran di dalam kelas meminta anak-anak menelaah satu tema dalam buku pelajarannya, lalu meminta anak bertanya tentang hal yang masih belum bisa di fahami dan ada juga bapak atau ibu guru yang mengampu pembelajaran, setelah menelaah satu tema yang dipelajari pada hari itu, bapak atau ibu guru meminta para siswa mendiskusikan tema pembelajaran yang sudah dibaca tadi bersama teman satu kelas.

c) Bercerita

Penanaman nilai moral di Madrasah Aliyah Negeri 3 Magetan diusahakan melalui proses pembelajaran di dalam kelas, dilakukan dengan cara bapak atau ibu guru melauai bercerita. Bapak atau Ibu guru menceritakan ringkasan isi materi yang di bahas dalam proses pembelajaran yang mereka ajar terhadap para siswa dan Bapak atau Ibu guru juga menceritaka cerita dalam buku kisah teladan dari para tokoh yang sukses pada zamannya, cerita yang mengandung unsur hikmah, dan alumni-alumni yang telah menjadi orang sukses.

Menurut M. Muslich, ada beberapa langkah-langkah dalam penerapan metode Inkulkasi .⁹² Dan langkah-langkah tersebut antara lain sebagai berikut:

a) Transformasi Nilai

Bapak/ Ibu guru mentransformasikan nilai terhadap siswa-siswi madrasah melalui penjelasan yang disampaikan saat mengawali pembelajaran didalam kelas. Dalam praktiknya, memberi wawasan pengetahuan tentang moral dilakukan dengan langsung menjelaskan, membuat peta konsep dilanjut dengan menjelaskan, dan para siswa diminta membaca tema yang akan dipelajari, baru Bapak/Ibu guru menjelaskan materi yang akan dipelajari.

b) Transaksi Nilai

Transaksi nilai adalah fase kedua dalam teknik internalisasi yang didalamnya terdapat komunikasi dua arah atau interaksi antara siswa dengan guru yang bersifat interaksi timbal balik dalam praktiknya, guru dan siswa bertransaksi nilai melalui diskusi dikelas dan tanya jawab antar guru dan siswa.

c) Transinternalisasi

Transinternalisasi adalah fase ketiga dari teknik internalisasi, dalam tahap ini guru memberikan contoh dan teladan atas nilai-nilai moral yang

⁹² Sadam Fajar Sodik, "Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Penanaman Nilai dan Pendekatan Penanaman Moral Kognitif", *at-Tajdid*, 1 (Juni, 2017), 17-18.

telah diajarkan kepada siswa-siswinya melalui bertutur kata dan sikap guru dalam menghadapi siswa di dalam kelas, perilaku guru dalam keseharian di madrasah.

Menurut analisis peneliti: pelaksanaan metode inkulkasi yang diimplementasikan dengan cara meminta siswa membaca buku dan guru bercerita dalam proses pembelajaran, akan menjadi lebih efektif dan mendapatkan hasil yang lebih baik lagi, jika didukung dengan metode yang lain, contohnya diskusi dan tanya jawab.

3) Ekstrakurikuler

Madrasah memfasilitasi siswa-siswa dengan berbagai macam ekstrakurikuler, antara lain muhadharah, BTQ, tata busana, tata boga, otomotif, multimedia, futsal, musik, pramuka dan lain-lainya. Kegiatan ekstrakurikuler dilakukan setiap seminggu sekali sehabis sepulang sekolah sesuai jadwal yang sudah ditentukan oleh madrasah dan setiap satu ekstrakurikuler di damping oleh satu pendamping yang kompeten dibidangnya. Kegiatan ekstrakurikuler ini dilakukan oleh madrasah, bertujuan siswa siswinya memiliki moral yang baik dan mampu mengasah dan mengembangkan potensi dalam dirinya masing-masing. Menurut analisis peneliti: ekstrakurikuler akan lebih efektif dilakukan, jika madrasah lebih serius lagi dalam mengelola ekstrakurikuler dan memberi fasilitas yang lebih memadai dan sesuai kebutuhan.

4) Keteladanan

Madrasah berupaya menanamkan nilai moral kepada siswa-siswinya melalui keteladanan. Menurut Tafsir, peneladanan terbagi menjadi dua peneladanan yang disengaja dan peneladanan yang tidak disengaja

a) Peneladanan yang disengaja

Peneladanan sikap dan perilaku guru terhadap siswa-siswinya di Madrasah Aliyah Negeri 3 Magetan dilakukan melalui berbagai kegiatan antara lain: Bapak atau Ibu guru mendampingi siswa-siswinya dalam mengaji di dalam kelas dan solat berjamaah, Bapak atau Ibu guru menggunakan bahasa yang santun saat berkomunikasi, baik saat dengan sesama guru dan dengan siswanya, dan mayoritas guru datang tepat waktu ke madrasah. Menurut analisis peneliti peneladanan sikap dan perilaku yang dilakukan siswa di madrasah belum maksimal pengimplementasiannya.

b) Peneladanan tidak disengaja

Peneladanan yang tidak disengaja adalah pemberian contoh secara tidak langsung, akan tetapi secara alamiah peserta didik meneladani sendiri seorang figur yang ia pilih. di Madrasah Aliyah Negeri 3 Magetan ada beberapa guru yang di sukai siswa-siswinya karena Bapak atau Ibu guru tersebut tegas, disiplin, komunikatif, dan tutur katanya

3, Analisis Data tentang Dampak Metode Inkulkasi dalam membentuk moral siswa di Madrasah Aliyah Negeri 3 Magetan

Pendidikan moral bertujuan membantu generasi muda dalam memperoleh ilmu pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai untuk kepuasan hidup yang lebih baik serta memiliki kepedulian dan perasaan kasih sayang sesama manusia dan makhluk hidup lainnya.⁹³ Pelaksanaan penanaman nilai dalam menanamkan nilai moral yang diterapkan di Madrasah Aliyah Negeri 3 Magetan memiliki dampak perubahan yang baik.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan Guru Madrasah Aliyah Negeri 3 Magetan, dapat diketahui bahwa penanaman nilai moral melalui kegiatan pembiasaan terdapat perkembangan moralitas yang baik pada siswa-siswi Madrasah Aliyah Negeri 3 Magetan, misalnya: siswa-siswi kelas sepuluh ketika sudah menginjak semester 2, mayoritas disiplin mulai terbiasa dan mengikuti kegiatan yang ada di madrasah dan memang karena sudah dibiasakan setiap pagi dilakukan pengecekan, akhirnya siswa-siswi mulai terbiasa dengan kebijakan yang di buat madrasah dan akhirnya, sedikit yang melanggar peraturan madrasah.

Dilihat dari hasil observasi dan wawancara dengan guru yang mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama di dalam kelas, yang pembelajaran Pendidikan Agama itu dibagi menjadi empat, yaitu mata pelajaran Akidah Akhlak, Qur'an Hadits, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Metode inkulkasi

⁹³ Ibid, *Pendidikan*, 340.

membawa dampak yang baik bagi siswa-siswa Madrasah Aliyah Negeri 3 Magetan.

Dampak yang baik bagi siswa-siswi ada beberapa indikatornya, misalnya: dengan anak disuruh membaca buku, lalu diminta menjelaskan maksud bacaan buku tersebut menurut pandangan masing-masing, dan selanjutnya di bantu penjelasan oleh guru membuat mayoritas dari siswa-siswi yang ada mudah paham dengan materi yang telah diajarkan, dengan adanya diskusi dalam setiap proses pembelajaran, membuat mulai timbul rasa menghargai dan menghormati orang lain, dengan adanya diskusi dan tanya jawab mengasah cara berpikir kritis siswa, dengan menceritakan sebuah cerita, siswa mampu mengambil hikmah dan teladan perilaku yang baik bagi diri mereka, dan dengan diberi tugas mengerjakan LKS, mulai timbul juga sikap bertanggungjawab terhadap sesuatu yang telah menjadi tanggungannya.

Meskipun demikian, menurut peneliti Bapak dan Ibu guru perlu mengembangkan keilmuan dan terbiasa dengan pesatnya perkembangan teknologi dan informasi dan madrasah menambah fasilitas dalam kegiatan belajar mengajar di kelas sehingga dapat mengimbangi dan memenuhi kebutuhan anak zaman sekarang.

Dilihat dari hasil pengamatan dan wawancara tentang penanaman nilai melalui kegiatan ekstrakurikuler hasilnya lumayan baik, melalui: ekstrakurikuler pramuka siswa mampu mengembangkan jiwa kepemimpinan, sensitifitas sosial, dan kemandirian, melalui kegiatan muhadharah, siswa mampu melatih

mentalnya, dan melalui ekstrakurikuler, seperti: futsal, tahfidz, musik, otomotif, multimedia, tata boga, tata busana, dan ekstrakurikuler lainnya, siswa-siswi mampu mengasah dan mengembangkan bakat dan minatnya mereka masing-masing. Menurut peneliti: penyediaan fasilitas untuk masing-masing ekstrakurikuler untuk lebih diperhatikan lagi, agar para siswa lebih maksimal dalam berproses di dalamnya.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, penanaman nilai melalui keteladanan cukup baik hasilnya, hal ini dibuktikan dengan bagaimana interaksi siswa-siswi Madrasah Aliyah Negeri 3 Magetan, baik dengan sesama siswa maupun dengan para guru dan ada beberapa guru yang disukai siswa-siswi Madrasah Aliyah Negeri 3 Magetan karena memiliki sifat dan perilaku yang baik. Menurut peneliti: Sebaiknya seluruh Bapak dan Ibu guru belajar menjadi teladan yang baik bagi siswa-siswinya, karena pemberian keteladanan di madrasah belum maksimal dilakukan oleh seluruh Bapak dan Ibu guru

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang pelaksanaan metode inkulkasi dalam membenruk moral siswa di Madrasah Aliyah Negeri 3 Magetan dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Dalam strategi penerapan metode inkulkasi nilai moral terhadap siswa-siswi Madrasah Aliyah Negeri 3 Magetan, ditemukan ada beberapa cara, antara lain: melalui program pembiasaan, kegiatan intrakurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, dan melalui keteladanan dari seorang guru kepada siswa-siswinya. Terkait dengan pelaksanaan 4 cara yang dilakukan madrasah dalam penanaman nilai moral terhadap siswa sudah baik, akan tetapi pada penerepan metode inkulkasi di dalam kelas, akan efektif bila diberlakukan beberapa metode yang saling keterkaitan, lalu juga ditemukan fasilitas program ekstrakurikuler masih ada yang kurang, jadi perlu dianggarkan dana untuk melengkapi fasilitas ekstrakurikuler yang masih kurang dan pemberian keteladanan seorang guru dinilai masih perlu ditingkatkan lagi. Tentunya ini menjadi temuan bagi peneliti sebagai evaluasi madrasah untuk kedepannya. .
2. Dampak yang ditimbulkan dari pelaksanaan metode inkulkasi di Madrasah Aliyah Negeri 3 Magetan adalah adanya perilaku bermoral yang mulai tumbuh pada diri siswa-siswi madrasah perilaku itu antara lain: ketaqwaan, akhlakul karimah, kedisiplinan, toleransi, menghormati dan menghargai orang lain,

bertanggungjawab, peduli terhadap lingkungan, dan mandiri.

B. Saran

1. Bagi kepala madrasah

Agar meningkatkan pengawasan, evaluasi, dan pengembangan terhadap program penanaman nilai moral terhadap siswi Madrasah Aliyah Negeri 3 Magetan, sehingga dapat meningkatkan efektivitas program yang telah berjalan dan memperbaiki kekurangan yang ada serta tujuan yang telah diharapkan tercapai.

2. Bagi guru

Agar Meningkatkan kemampuan mengajar dan mengelola kelas, menggunakan berbagai pendekatan psikologis untuk mengatasi siswa yang memiliki karakter dan kepribadian yang berbeda-beda, dan memberi keteladanan yang baik siswa-siswinya.

3. Bagi peneliti lain

Penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan penelitian terdahulu dan pengembangan keilmuan dengan membandingkan teori-teori yang relevan dengan tema penelitian. Keterbatasan dari penelitian ini dapat digunakan peneliti lain untuk melengkapi kekurangan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rauf, Abdul Aziz. Al-Qur'an Hafalan Metode Lima Waktu Hafal Satu Halaman. Bandung: Cordona, 2019.
- Arikunto, Suharsini. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Berlin Sani, Imas Kurniasih. Pendidikan Karakter Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah. Surabaya: Kata Pena, 2017.
- Cresweel, Jhon W. Penelitian Kualitatif&Desaign Riset: Memilih Di Antara Lima Pendekatan. (terj.). Ahmad Lintang Lazuardi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2015.
- Dalmeri, “ Pendidikan Untuk Pengembangan Karatkter Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona Dalam Educating For Character”. Al-Ulum. 14. Juni, 2014.
- Dhanu Koesbiyanto, Susilawati, Suryani. Urgensi Pendidikan Moral Suatu Upaya Membangun Komitmen Diri. Yogyakarta: Surya Perkasa, 2010.
- Fajar Sodiq, Sadam. “Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Penanaman Nilai dan Pendekatan Penanaman Moral Kognitif”. at-Tajdid, 1. Juni, 2017.
- Gunawan, Iman. Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Heri Gunawan. Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh. Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2014.
- Hidayat, Nurul. “Metode Keteladanan Dalam Pendidikan Islam“,Ta'allum, 3. November, 2015.

<https://m.liputan6.com/tag/kenakalan-remaja> (online), diakses pada 1 Desember 2020 Pukul 08.30 WIB.

Ibda, Fatimah. "pendidikan moral anak melalui pengajaran bidang studi PPKn dan Pendidikan agama". Didaktika. 2. Februari, 2012.

J. Moleong, Lexy. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017.

_____. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.

Kamila, Uly Zahroh Hidayatul. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembinaan Moral Pada Remaja (Studi Kasus di SMA PGRI 1 PONOROGO). Skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. 2016.

Lickona, Thomas. Education For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility. (terj). Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

Mahmud. Psikologi Pendidikan. Bandung: Pustaka Setia, 2010.

Muh Idris, " Pendidikan Parakter Perspektif Islam dan Thomas lickona". Ta'dibi. 7. Februari, 2019.

Mulyasa, Menjadi Guru Profesional menciptakan pembelajaran kreatif dan Menyenangkan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2009.

Musfah, Jijen. Manajemen Pendidikan Teori Kebijakan dan Praktik. Jakarta: Kencana,2017.

- Nata, Abuddin. Kapita Selekta Pendidikan Islam. Bandung: Angkasa, 2003.
- Poppy Yaniawati, Rully Indrawan. Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran Untuk Manajemen, Pembangunan, dan Pendidikan. Bandung: PT Refika Aditama, 2017.
- Prastiani, Dyah Listia. Penanaman Nilai Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Melalui Ekstrakurikuler Drum Band di Mi Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. 2018.
- Ramayulis. ilmu pendidikan islam. Jakarta: Kalam Mulia, 2015..
- Rukiyati. "Pendidikan Moral di Sekolah". humanika, 1. Maret, 2017.
- Sitompul, Hafsa. "Metode Keteladanan dan Pembiasaan Penanaman Nilai-Nilai dan Pembentukan Sikap pada Anak". Darul 'Ilmi. 4. Januari, 2016.
- Sugiyono. Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Syukriyah, Alfin. Konsep Pendidikan Moral Dan Implikasinya Dalam Menekan Tingkat Kenakalan Remaja. Skripsi. Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. 2017.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 2. pasal 3.
- Zuchdi, Darmuyati. Humanisasi Pendidikan Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

Zuriah, Nurul. Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Prespektif Perubahan. Jakarta:
PT Bumi Aksara, 2007.

